

**STUDI LITERATUR: GAMBARAN BERAT BADAN LAHIR (BBL)
BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING**

KARYA TULIS ILMIAH



**SHINTA EKA SRI LESTARI
P01031117048**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN JURUSAN GIZI
PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI
2020**

**STUDI LITERATUR : GAMBARAN BERAT BADAN LAHIR (BBL)
BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING**

Karya Tulis Ilmiah diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program
Studi Diploma III di Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan



**SHINTA EKA SRI LESTARI
P01031117048**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN JURUSAN GIZI
PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI
2020**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul : Studi Literatur : Gambaran Berat
Badan Lahir (BBL) Balita Dengan
Kejadian Stunting.
Nama Mahasiswa : Shinta Eka Sri Lestari
Nomor Induk Mahasiswa : P01031117048
Program Studi : Diploma III

Menyetujui



Efendi S. Nainggolan, SKM, M.Kes

Pembimbing Utama



Bernike Doloksaribu, SST, M.Kes

Penguji 1



Abdul Hairuddin Angkat, SKM, M.Kes

Penguji II

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Dr. Osilda Martony, SKM, M.Kes

NIP. 990403121987031003

Tanggal Lulus : 22 Juni 2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan judul “ **Studi Literatur Gambaran Berat Badan Lahir (BBL) Balita Dengan Kejadian Stunting**”.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Efendi Nainggolan,SKM,M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
2. Dr. Oslida Martony,SKM,M.Kes selaku Ketua Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Medan.
3. Bernike Doloksaribu,SST,M.Kes selaku penguji I yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
4. Abdul Hairuddin Angkat,SKM,M.Kes selaku penguji II yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
5. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis yaitu, ayah Sardi dan Ibu Mawarni Ritonga yang selalu memotivasi saya dan memberi semangat.terimakasih atas dukungan dan kasih sayang serta doa-doa yang tidak terbalaskan.
6. Teman-teman baik saya yang senantiasa turut memberikan saran dan motivasi terkait penulisan karya tulis ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih banyak didapatkan kekurangan,untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik guna mendukung perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini.

Penulis

ABSTRAK

SHINTA EKA SRI LESTARI “**STUDI LITERATUR : GAMBARAN BERAT BADAN LAHIR (BBL) BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING**“ (DIBAWAH BIMBINGAN EFENDI NAINGGOLAN)

World Health Organization (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kondisi kronis atau penyakit infeksi kronis. Dampak yang terjadi pada balita stunting adalah lambatnya pertumbuhan, daya tahan tubuh rendah, kurang kecerdasan dan produktivitas yang rendah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran berat badan lahir (BBL) Balita dengan kejadian stunting.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran artikel yang berkaitan dengan kata kunci yaitu stunting dan berat badan lahir balita. Artikel diperoleh dari database DOAJ, Google Scholar dan Portal Garuda yang diterbitkan dari tahun 2010 hingga tahun 2019 sebanyak 20 artikel. Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu *review*, *writing* dan *sintesis*.

Hasil penelitian dari seluruh artikel menunjukkan bahwa berat badan lahir balita memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Perlu dilakukan upaya penanggulangan berat badan lahir rendah (BBLR) dan kurang gizi pada balita dengan memotivasi orangtua dalam pemenuhan zat gizi balita melalui edukasi gizi atau penyuluhan gizi oleh tenaga kesehatan.

Kata Kunci : Berat Badan Lahir, Balita, Kejadian Stunting

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Stunting	5
1) Pengertian Stunting.	5
2) fartor-faktor stunting.....	6
3) Ciri-Ciri Stunting.....	8
4) Penilaian Status Gizi.....	8
5) Dampak Stunting	10
B. Berat Badan Lahir Rendah.....	11
C. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan stunting.....	13
D. Kerangka Konsep	15
E. Defenisi Operasional.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis Penelitian	17
B. Teknik Pengumpulan Data.....	17
C. Kriteria Inklusi	17
D. Teknis Analisis Data	18

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A. Hasil Penelitian	19
B. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan PB/U atau TB/U...	6
Tabel 2. Definisi Operasional.....	16
Tabel 3. Hasil Penelitian	19
Tabel 4. Penilaian Kesesuaian Antara Tujuan dengan Hasil	43
Tabel 5. Persamaan dan Perbedaan.....	59
Tabel 6. Kritik Dan Saran.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konsep	15

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Proses Pencarian Literatur	71
Lampiran 2 Jurnal Penelitian	72
Lampiran 3 Surat Pernyataan	79
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	80
Lampiran 5 Surat Persetujuan Pelaksanaan Penelitian.....	81
Lampiran 6 Lembar Bukti Bimbingan Karya Tulis ilmiah.....	82

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013 dalam Mitra,2015). *Stunting* menjadi permasalahan yang merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang dan manifestasi akibat lebih lanjut dari tingginya angka berat badan lahir rendah (BBLR) dan kurang gizi pada masa balita serta tidak adanya pencapaian perbaikan pertumbuhan (*catch-up growth*) yang sempurna pada masa berikutnya. *Stunting* didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (WHO, 2013 dalam Sari,2017).

World Health Organization (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Angkanya mencapai 36,4%. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2013 ada 165 juta (26%) balita dengan *stunting* di seluruh dunia. Indonesia termasuk dalam 5 negara dengan angka balita *stunting* tertinggi yaitu ada 7,5 juta balita.

Di Indonesia permasalahan *stunting* prevalensinya menunjukkan 30.8% (Kemenkes, 2013) Angka tersebut masih tinggi dibandingkan dengan ambang batas yang diperkenankan oleh WHO di setiap Negara yakni sebesar 20%. Kondisi tersebut jika tidak dapat di atasi dapat mempegaruhi keadaan sumber daya manusia yang tidak produktif meliputi keadaan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan (TNP2K, 2017).

Permasalahan gizi ini merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya

tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktifitas yang rendah (Kurniasih *et al*,2010 dalam Winowatan G.dkk,2017).

Berat badan lahir rendah adalah gambaran kesehatan masyarakat termasuk ibu dengan malnutrisi jangka panjang, kesehatan yang buruk, kerja keras dan kehamilan yang buruk. Secara individual, BBLR merupakan prediktor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir dan dikaitkan dengan risiko tinggi pada anak-anak. Berat lahir pada umumnya erat kaitannya dengan pertumbuhan perkembangan jangka panjang. Dengan demikian, dampak selanjutnya dari BBLR bisa dalam bentuk kegagalan pertumbuhan. Seseorang yang lahir dengan BBLR akan merasa sulit untuk mengejar ketinggalan dengan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal secara normal akan menyebabkan anak menjadi *stunting* (Badjuka, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *stunting* antara lain adalah berat badan lahir rendah, kekurangan energy protein, penyakit kronis, asupan makanan yang kurang dan kurang jenis makanan, faktor kemiskinan dan pola asuh anak yang tidak memadai. Dampak yang ditimbulkan antara lain lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktifitas yang rendah (Supriyanto,dkk, 2017).

Berdasarkan Penelitian Lestari dkk dalam Supriyanto 2017, di kota Subulussalam, Aceh juga menyebutkan BBLR merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*, Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh.

Penelitian di Nepal oleh Paudel dkk pada tahun 2012 menunjukkan bahwa berat badan lahir yang rendah memiliki resiko *stunting* 4,47 kali lebih besar dari pada balita dengan berat badan lahir normal. Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi *stunting*.

Bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa melihat masa kehamilan. BBLR umumnya mengalami kehidupan masa depan yang kurang baik, Bayi BBLR tipe kecil masa kehamilan (dismatur) sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi lahir normal dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia setelah lahir. Hambatan pertumbuhan yang terjadi berkaitan dengan maturitas otak, dimana sebelum usia kehamilan 20 minggu terjadi hambatan pertumbuhan otak seperti perubahan somatic (Supriyanto dkk, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran berat badan lahir (BBL) Balita dengan kejadian *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran berat badan lahir (BBL) balita dengan kejadian *stunting* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran berat badan lahir (BBL) balita dengan kejadian *stunting*.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai berat badan lahir (BBL) balita berdasarkan hasil studi literatur.
- b. Menilai kejadian *Stunting* berdasarkan hasil studi literatur.
- c. Menilai berat badan lahir (BBL) balita dengan kejadian *stunting* berdasarkan hasil studi literatur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui kajian-kajian lain yang pernah dilakukan orang lain dan mengembangkan kemampuan praktik, serta menambah wawasan berfikir dalam menyusun dan menulis karya tulis ilmiah.

2. Bagi institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang dapat digunakan sebagai literature bacaan dan saran mengenai gambaran berat badan lahir (BBL) balita dengan kejadian *stunting*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. tragedi yang tersembunyi yang terjadi akibat kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Djauhari, 2017). Kategori *stunting* juga meliputi status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Z-score untuk kategori pendek adalah -2 standar deviasi (SD) sampai dengan <-3 SD dan sangat pendek adalah <- 3 SD (Kemenkes RI, 2010 dalam Djauhari, 2017). *Stunting* juga pada umumnya gangguan pertumbuhan linier yang tidak sesuai dengan umur yang mengindikasikan kejadian jangka panjang serta merupakan dampak akumulatif dari ketidakcukupan konsumsi zat gizi, kondisi kesehatan yang buruk dan pengasuhan yang tidak memadai (Damayanti, Muniroh, & Farapti, 2016).

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi (MCA-Indonesia, 2014). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi masih dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.

Tabel 1. Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan PB/U atau TB/U

Indeks	Status Gizi	Simpangan Baku (Z-score)
Tinggi badan menurut umur (TB/U)	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sampai <- 2 SD
	Normal	-2 SD sampai 2 SD
	Tinggi	>2 SD

Sumber: (Kementrian Kesehatan RI, 2010)

2. Faktor-Faktor Penyebab *Stunting*

Faktor yang mempengaruhi *stunting* terbagi menjadi 2 (dua) yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi yakni asupan makanan dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung yakni ketahanan pangan di dalam keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua (Sisca Kumala Putri et al., 2013).

a. Faktor Langsung

1. Asupan Makanan

Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak tumbuh kembang optimal sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental dan sehat sosial. Setiap harinya anak membutuhkan asupan gizi seimbang yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Edumidwifery, Prodi, Fik, & Jombang, 2017).

2. Infeksi

Infeksi adalah pertumbuhan organisme parasite di dalam tubuh seseorang yang terkena infeksi telah organisme lain (kuman) tumbuh dalam dirinya, gambar makanan dari orang itu (Merryana, Bambang Wirjatmadi 2014). Penyakit infeksi yang disebabkan oleh higiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan) dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan.

b. Faktor Tidak Langsung

1. Ketahanan Pangan Di Dalam Keluarga

Ketahanan pangan tingkat rumah tangga adalah aspek penting dalam pencegahan *stunting*. Isu ketahanan pangan termasuk ketersediaan pangan sampai level rumah tangga, kualitas makanan yang dikonsumsi (intake), serta stabilitas dari ketersediaan pangan itu sendiri yang terkait dengan akses penduduk untuk membeli.

Masalah ketahanan pangan tingkat rumah tangga masih tetap menjadi masalah global dan juga di Indonesia dan ini sangat terkait dengan kejadian kurang gizi, dengan indikator prevalensi kurus pada semua kelompok umur (Kemenkes RI, 2018).

2. Pola asuh

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya dimana pola asuh yang tidak tepat meningkatkan resiko kejadian *stunting* (Santoso 2005 dalam Lubis, 2018).

3. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

4. Pendapatan Orang Tua

Status ekonomi atau pendapatan orang tua akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah lebih beresiko mengalami *stunting* karena kemampuan pemenuhan gizi rendah sehingga beresiko terhadap kejadian malnutrisi.

3. Ciri-Ciri Pada Anak *Stunting*

- a. Anak yang *stunting*, usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya (Setiaji, 2018). Dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* jika ditempatkan dalam situasi penuh tekanan.
- b. Anak dengan kekurangan protein dan energi kronis (*stunting*) menampilkan performa yang buruk pada tes perhatian dan memori belajar, tetapi masih baik dalam koordinasi dan kecepatan gerak.
- c. Pertumbuhan melambat, batas bawah kecepatan tumbuh adalah 5cm/tahun.
- d. Tanda-tanda pubertas terlambat (payudara, menarche, rambut pubis, rambut ketiak, panjangnya testis dan volume testis).
- e. Wajah tampak lebih muda dari umurnya dan pertumbuhan gigi terlambat.

4. Penilaian Status Gizi

Status gizi adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi. Status gizi secara parsial dapat diukur dengan antropometri (pengukuran bagian tertentu tubuh), biokimia (Kamus Gizi, 2009). Menurut Supariasa tahun 2001, penilaian status gizi dibagi menjadi dua yaitu penilaian secara langsung dan tidak langsung.

a. Penilaian Status Gizi Secara Langsung

1) Indeks Antropometri

Antropometri merupakan ukuran tubuh manusia, ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antropometri gizi adalah berhubungan dengan

berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi (Supariasa, 2001).

Indikator antropometri seperti tinggi badan menurut umur merupakan hal penting dalam mengevaluasi kesehatan dan status gizi anak-anak. Beberapa indeks antropometri :

a. BB/U (Berat Badan Terhadap Umur)

Dalam keadaan normal, berat badan mengikuti pertambahan umur, sebaliknya dalam keadaan abnormal terdapat 2 kemungkinan yaitu berkembang lebih cepat dan lebih lambat. Maka indeks BB/U digunakan menjadi salah satu cara pengukuran status gizi.

b. TB/U (Tinggi Badan Terhadap Umur)

Dalam keadaan normal, tinggi badan seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh asupan zat gizi akan berdampak dalam waktu relatif lama sehingga indeks ini menggambarkan status gizi masa lalu.

c. BB/TB (Berat Badan Terhadap Tinggi Badan)

Berat badan memiliki hubungan yang linier dengan tinggi badan. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan tinggi badan dengan kecepatan tertentu. Indeks BB/TB merupakan indeks independen terhadap umur.

2) Klinis

Pemeriksaan klinis adalah metode yang sangat penting untuk menilai status gizi masyarakat. Kemudian metode ini didasarkan pada perubahan-perubahan yang terjadi dihubungkan dengan ketidakcukupan zat gizi. Dan dapat dilihat pada jaringan epitel seperti kulit, mata, rambut dan mukosa oral pada organ organ yang dekat dengan permukaan tubuh seperti kelenjar tiroid (Supariasa, 2001).

3) Biokimia

Penilaian status gizi dengan biokimia adalah pemeriksaan spesimen yang diuji secara laboratoris yang dilakukan pada berbagai jaringan tubuh. Jaringan tubuh yang digunakan antaralain : darah, urin, otot. Metode ini digunakan untuk peringatan bahwa kemungkinan akan terjadi keadaan malnutrisi yang lebih parah lagi. Banyak gejala klinis yang kurang spesifik, maka penentuan kimia valid dapat lebih banyak menolong untuk menentukan kekurangan gizi yang spesifik (Supariasa, 2001).

4) Biofisik

Penentuan status gizi secara biofisik adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fisik (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dan jaringan. Umumnya dapat digunakan dalam situasi tertentu seperti kejadian buta senja epidemik (Supariasa, 2001).

5. **Dampak *Stunting***

Dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

1. Dampak jangka pendek adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan.
2. Dampak jangka panjang adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya yang menurunya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa, produksi dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

B. Berat Badan Lahir Rendah

Berat badan merupakan hasil peningkatan/penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh antara tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lainnya. Berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak (Hasdianah dkk, 2014). BBLR merupakan faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas dan disabilitas neonatus, bayi dan anak serta memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupannya dimasa depan (Maslikha,2008 dalam Mastian ,2011).

Berat lahir merupakan indikator untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, kesehatan jangka panjang dan pengembangan psikososial dan juga mencerminkan secara mendasar kualitas perkembangan intra uterin dan pemeliharaan kesehatan mencakup pelayanan kesehatan yang diterima oleh ibu selama kehamilannya (Awwal et al, 2004). Berat bayi pada saat dilahirkan juga indikator potensial untuk pertumbuhan bayi, respon terhadap rangsangan lingkungan dan untuk bayi bertahan hidup. Berat bayi <2.500 gram membawa risiko 10 kali dari kematian neonatal dibandingkan dengan bayi baru lahir beratnya 3 sampai 3,5 kg (Schanler, 2003 dalam phaton, 2013).

Berat badan lahir rendah didefinisikan oleh WHO sebagai berat lahir <2500 gr. Berat lahir ditentukan oleh dua proses yaitu lama kehamilan dan laju pertumbuhan janin. Bayi baru lahir dapat memiliki berat lahir <2500 gr karena lahir dini (kelahiran premature) atau lahir kecil untuk usia kehamilan. Berat lahir juga indikator potensial untuk pertumbuhan bayi, respon terhadap rangsangan, lingkungan dan untuk bayi bertahan hidup. Berat lahir memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan anak, perkembangan anak dan tinggi badan pada saat dewasa. Bayi lahir dengan berat lahir rendah akan berisiko tinggi pada morbiditas, kematian, penyakit infeksi, kekurangan berat badan dan stunting diawal periode neonatal sampai masa kanak-kanak (Swathma, Lestari & Ardiansyah, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada masa kanak-kanak. Anak sampai dengan usia 2 tahun dengan riwayat BBLR memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan dan akan berlanjut pada 5 tahun pertama kehidupannya jika tidak diimbangi dengan pemberian stimulasi yang lebih. Bayi prematur dan BBLR yang dapat bertahan hidup pada 2 tahun pertama kehidupannya memiliki risiko kurang gizi dan *stunting*. Bayi dengan BBLR mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat sejak dalam kandungan karena retardasi pertumbuhan intra uterin, hal ini dapat berlanjut hingga anak telah lahir jika tidak didukung dengan pemberian gizi dan pola asuh yang baik dimana akhirnya sering gagal mengejar tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya. Selain itu, anak dengan berat badan lahir rendah (< 2500 gram) akan berpeluang 3,03 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang memiliki berat badan normal (Access, 2018).

Menurut Proverawati dan Ismawati (2010) bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir.

BBLR tergolong bayi dengan resiko tinggi, karena angka kesakitan dan kematiannya tinggi, oleh karena itu pencegahan BBLR sangat penting, yaitu dengan pemeriksaan prenatal yang baik dan memperhatikan gizi ibu. Berat lahir merupakan indikator untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan kesehatan jangka panjang dan pengembangan psikososial. Berat lahir juga mencerminkan kualitas pengembangan intra uterin dan pemeliharaan kesehatan mencakup pelayanan kesehatan yang diterima oleh ibu selama kehamilannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Langensari dengan ibu anak didapatkan bahwa anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah dikarenakan pada saat hamil ibu mengalami mual muntah yang berlebihan sehingga mengalami penurunan nafsu makan sehingga ibu kekurangan asupan. Hasil wawancara lain yaitu anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah dikarenakan faktor genetik dari ibu yang dulu juga pada saat dilahirkan dengan berat badan lahir rendah (Mardianti & Maryanto, 2019).

C. Hubungan BBLR Dengan Status Gizi TB/U

Hubungan Berat badan lahir dengan *stunting* dikarenakan pada umumnya bayi dengan berat lahir rendah sulit untuk mengejar pertumbuhan secara optimal selama dua tahun pertama kehidupan. Kegagalan pertumbuhan yang mengakibatkan terjadinya *stunting* pada umumnya terjadi dalam periode yang singkat (sebelum lahir hingga kurang lebih umur 2 tahun), namun mempunyai konsekuensi yang serius di kemudian hari. Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan karena saluran pencernaan belum berfungsi seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya, pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu dan apabila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik, dapat menyebabkan anak mengalami *stunting* (Nasution, Nurdiati, & Huriyati, 2014).

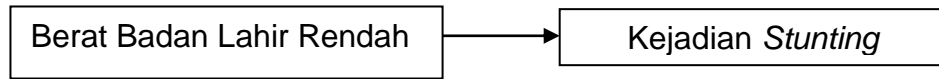
Anak yang lahir BBLR disebabkan karena asupan ibu yang kurang pada saat kehamilan sehingga terjadi penghambatan pertumbuhan pada anak dan sering terkena penyakit infeksi. Apabila pola asuh ibu yang tidak baik seperti tidak memberikan ASI Eksklusif pada usia 0-6 bulan dan pemberian MP-ASI tidak tepat waktu, anak akan berisiko mengalami *stunting* dimasa yang akan datang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan taguri (2009) menyebutkan bahwa berat badan lahir rendah berhubungan secara

signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita ($p < 0,05$). Balita yang berat badan lahir rendah mempunyai resiko *stunting* 1,7 kali dari pada balita yang mempunyai berat badan lahir normal. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Suryo (2013) menyebutkan bahwa berat badan lahir berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita yang berat badan lahir rendah mempunyai resiko 2,7 kali lebih besar mengalami *stunting* dari pada balita dengan berat badan lahir normal.

Anak dengan BBLR lebih beresiko untuk terjadi pertumbuhan *stunting* dibandingkan dengan anak dengan berat badan lahir normal, namun bukan berarti anak dengan BBLR tidak dapat mengejar pertumbuhan. Pengaruh berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* paling tinggi pengaruhnya pada saat 6 bulan pertama. Pengaruh tersebut akan menurun hingga usia 24 bulan. Anak memiliki kemungkinan untuk dapat tumbuh normal apabila dalam 6 bulan pertama anak mengejar pertumbuhannya (Nuryanto dkk, 2016 dalam Baiiturrachim,2019).

D. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

Tabel.2**I. Defenisi Operasional**

No	Variabel	Definisi	Skala Pengukuran
1.	Berat Badan lahir Rendah (BBLR)	BBLR adalah bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa melihat masa kehamilan (Yeyen Supriyanto dkk, 2017)	Nominal 1.BBLR(jika berat badan lahir <2500 gram) 2.Tidak BBLR(jika berat badan lahir \geq 2500 gram)
3	Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Balita	Kategori tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan umur. Tinggi badan anak diukur dengan menggunakan <i>microtoise</i> dengan satuan cm dan umur anak dalam satuan bulan. Sangat pendek: <-3 SD Pendek: 3 SD sd <-2 SD Normal : -2 SD sd +3 SD Tinggi : > +3 SD (Kemenkes,2020)	Ordinal Z-Score TB/U= SD

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi yang menggunakan mesin pencari google di internet dan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kriti pengetahuan, gagasan atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Studi pustaka atau kepustakaan juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, sehingga dapat menemukan, mengungkapkan, mengembangkan menguji kebenaran konsep teori dan pemikiran tersebut (Nursapiah Harahap, 2014).

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variable dengan kata kunci : *stunting*, Berat badan Lahir. Database yang diambil dari artikel yang dipublikasikan pada *DOAJ ada 3, Google Scholar ada 10, Portal Garuda ada 14* .jumlah berkaitan dengan jurnal yang ditemukan dalam penelitian ini ada 27 jurnal yang berkaitan dengan variable.

C. Kriteria Inklusi

1. Full text kemudian dikaji kelayakannya
2. Studi merupakan desain observasional
3. Tahun 2010-2019

4. Studi yang yang menganggap berat badan lahir rendah digunakan sebagai variabel paparan dan kejadian *stunting* sebagai hasil utama.

D. Teknik Analisis Data

Memulai dengan materi hasil penelitian yang di filter dengan melihat sekuensi yang paling relevan, relevan dan cukup relevan yaitu dengan melihat tahun terbit dari tahun 2013 hingga 2019.

1. Tahap Review

Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian.

2. Tahap Writing

Mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian, sumber-sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka.

3. Tahap Sintesis

Merupakan salah satu metode *systematic review* yang digunakan adalah pendekatan kualitatif digunakan untuk mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh (Perry dan Hammond, 2002 dalam Siswanto 2010).

Adapun tahapan sintesis tersebut dilakukan seperti berikut :

- a. Comparing (Mencari kesamaan)
- b. Contrast (Mencari ketidaksamaan)
- c. Criticize (Memberikan pandangan)
- d. Summarize (Meringkas)

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 3. Hasil Penelitian

No.	Jurnal	Jumlah Sampel	Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Signifikansi	Prevalensi Stunting	Prevalensi BBLR	Tujuan dan Hasil
1.	Yeyen Supriyanto dkk, 2017	190 yang diambil dengan teknik proporsional probability to size yaitu prosedur penarikan sampel dimana peluang terpilihnya suatu unit sampel	Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting	Penelitian observasional dengan rancangan cross sectional	<-2 SD WHO	30.5%	5.09%	Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta. Hasil : Berdasarkan analisis Chi-Square menunjukkan anak yang BBLR memiliki

		sebanding dengan ukuran						hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (p value <0,000) dengan nilai OR 6,16 (95% CI: 3,007-12,656), dengan kata lain anak yang lahir dengan berpeluang 6,16 kali lebih besar untuk mengalami stunting dari pada anak yang memiliki berat badan lahir normal.
2.	Darwin Nasution dkk, 2014	79 anak untuk masing-masing kelompok sehingga total besar sampel untuk kedua	Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting	penelitian analitik observasional dengan rancangan kasus	<-2 SD WHO	41,11%	5.52%	Tujuan: Menganalisis hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta.

		kelompok adalah 158 responden sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode consecutive sampling		kontrol (case control study) menggunakan metode kuantitatif.				Hasil :Proporsi anak 6-24 bulan yang mengalami BBLR sebesar 15,7%. Ada hubungan bermakna antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan (OR=5,60; 95%CI:2,27-15,70).
3.	Dandara Swathmadkk, 2016	51 pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan pendekatan fixed disease pada sampel	analisis faktor risiko bblr, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat imunisasi dasar terhadap kejadian stunting	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian epidemiologi analitik observasion	<-2 SD WHO	55.3%	26.5%	Tujuan : Untuk mengetahui berapa besar faktor risiko BBLR, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat munisasi dasar terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di

		kasus maupun kontrol.		al menggunakan desain case control				<p>wilayah kerja puskesmas Kandai kota Kendari tahun 2016.</p> <p>Hasil: penelitian ini menunjukkan BBLR (OR= 5,250; 95%CI= 1,897– 14,532), panjang badan bayi saat lahir (OR= 4,078; 95%CI= 1,599-10,400) dan riwayat imunisasi dasar (OR= 6,044; 95%CI= 2,295-15,916). stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan berat badan lahir rendah</p>
--	--	-----------------------	--	------------------------------------	--	--	--	---

4.	Rizki Kurnia Illahi, 2017	62 yang dipilih dengan teknik simple random sampling.	hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting	penelitian observasional dengan rancangan bangun cross sectional.	<-2 SD WHO	29%	6.5%	Tujuan : untuk menganalisis hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir balita dengan kejadian stunting balita. Hasil : Analisis uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga, berat lahir balita, dan panjang lahir balita dengan kejadian stunting di Desa Ujung Piring, Bangkalan
5.	Sukmawati dkk, 2018	95 pengambilan sampel menggunakan teknik simple	status gizi ibu saat hamil, berat badan lahir bayi	Penelitian ini merupakan penelitian	<-2 SD WHO dan >-2SD	38.9%	14.7%	Tujuan :mengetahui hubungan status gizi wanita hamil (LILA) dan berat lahir bayi usia 6-

		random sampling	dengan stunting	observasional dengan desain cross sectional study, yaitu variabel dependen dan variabel independen diukur secara bersamaan				36 bulan dengan proses stunting di Puskesmas Bontoa, Maros. Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi ibu hamil (LILA) dengan stunting bayi ($p = 0,01$) dan berat lahir pada bayi dengan pengerdilan ($p = 0,02$).
6.	Novianti Tysmala Dewidkk, 2018	52 Baduta	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian	Penelitian menggunakan desain case-control	<-2 SD WHO	49.43%	7.7%	Tujuan : Untuk menganalisis hubungan antara berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada

			Stunting					<p>baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan berat badan lahir rendah ($p=0.042$; $or=0,157$; 95% ci: 0,030-0,822), dan penyakit infeksi ($p=0,049$; $or=3,071$; 95% ci: 1,155-11,861) dengan kejadian stunting pada baduta</p>
--	--	--	----------	--	--	--	--	--

7.	Fitri,2013	3126 sampel balita. Mengolah dan menganalisis data menggunakan uji chi square (bivariat) dan regresi logistik berganda (multivariat)	berat lahir sebagai faktor dominan terjadinya stunting	Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dan metode kuantitatif	<-2 SD WHO	34.1%	4.8%	<p>Tujuan : Untuk mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan stunting pada balita (12 – 59 Bulan) di Sumatera tahun 2010</p> <p>Hasil: Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel berat lahir adalah faktor yang paling dominan terkait dengan stunting setelah dikontrol dengan jenis kelamin, wilayah tempat tinggal dan status ekonomi variabel keluarga.</p>
----	------------	--	--	---	------------	-------	------	--

8.	Antun Rahmadi, 2016	3.129 anak dengan kriteria inklusi berusia 12-59 bulan.	Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting	Penelitian ini termasuk penelitian observasional analitik, tiap variabel diamati tanpa diberikan perlakuan terlebih dahulu. Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah cross	<-2 SD WHO	23%	6.5%	Tujuan: 1) Mengetahui prevalensi stunting, 2) Mengetahui prevalensi BBLR, 3) Mengetahui prevalensi panjang lahir rendah, 4) Mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting, dan 5) Mengetahui hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015. Hasil : Ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting sedangkan BBLR tidak
----	---------------------	---	---	--	------------	-----	------	---

				sectional				berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015.
9.	Maria Nova, Olivia Afriyanti, 2018	94 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sistematis random sampling.	Hubungan Berat Badan, Asi Eksklusif, Mp-Asi Dan Asupan Energi Dengan Stunting	penelitian ini adalah Cross Sectional (potong lintang) dengan pendekatan kuantitatif.	<-2 SD WHO	39,2 %	5.3%	Tujuan : mengetahui hubungan antara Berat Badan Lahir, pemberian ASI Eksklusif, Pemberian MP-ASI dan Asupan Energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas LubukBuaya Kota Padang. Hasil: Berat badan lahir memiliki hubungan yang signifikan

								<p>($p=0,002$). Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita memiliki hubungan yang tidak signifikan ($p=0,327$). Pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,001$). Asupan energi dengan kejadian stunting pada balita memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,005$).</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	---

10.	Rindi Antlka*, Indah Budiastutik, 2014	41 balita Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive sampling.	Sosial Ekonomi, Berat Lahir Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting	penelitian dengan desain studi case control	<-2 SD WHO	58,9%	7.3%	<p>Tujuan : untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi, berat lahir dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas.</p> <p>Hasil : penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten sambas (p value= 0,010), ada hubungan antara</p>
-----	--	--	---	---	------------	-------	------	--

								pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita (p value =0,001), ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting pada balita (p value= 0,039).Tidak ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita (p value = 0,616), ada hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita (p value = 0,021).
11.	Agustina, Irma Hamisah, 2019	45 balita dengan teknik proporsional sampling	Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir Dan	Penelitian ini merupakan jenis	<-2 SD WHO	41,5%	40%	Tujuan :penelitian untuk mengetahui Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi

			Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting	penelitian deskriptif analitik dengan desain case control.				Lahir dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting. Hasil : penelitian bahwa ada hubungan Pemberian Asi Eksklusif (pvalue=0,001), tidak ada hubungan antara Berat Bayi Lahir (p-value=0,175), Pola Asuh (pvalue=0,189) dengan Kejadian Stunting.
12.	Selfi Angriani dkk,2019	74 balita dengan teknik proporsional random sampling.	Hubungan Lama Pemberian Asi Dan Berat Lahir Dengan Kejadian	Penelitian ini menggunakan desain cross sectional	<-2 SD WHO	35,0%	24%	Tujuan : untuk mengetahui hubungan lama pemberian ASI dan berat lahir dengan kejadian stunting di wilayah kerja

			Stunting	dan analisa data bivariat dengan menggunakan uji chi-square.				<p>Puskesmas Siulak Mukai tahun 2019</p> <p>Hasil :ada signifikan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting ($p=0,000$), berat lahir dengan kejadian stunting ($p=0,000$). Oleh sebab itu, diharapkan kepada ibu balita untuk menerapkan ASI Eksklusif dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia balita 2 tahun.</p>
--	--	--	----------	--	--	--	--	--

13	Wiwit Mardianti dkk,2019	76 anak di Kelurahan Langensari yang diambil dengan teknik purposive sampling	Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemberian Mp Asi Dengan Kejadian Stunting	penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi, dengan pendekatan cross sectional.	<-2 SD WHO	40,16%	32.9%	Tujuan : Mengetahui hubungan berat badan lahir dan pemberian MP ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Hasil : Ada hubungan antara berat badan lahir dan pemberian MP ASI dengan kejadian stunting ($\alpha = 0,001$ dan $\alpha = 0,013$).
14.	Beauty Grace Nainggolan	38 menggunakan teknik wawancara	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan	Penelitian ini menggunakan metode	<-2 SD WHO	24,1%	76%	Tujuan : untuk mengetahui hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada

	dkk,2019	terbuka	Kejadian Stunting	deskriptif korelasional melalui pendekatan cross sectional.				anak usia 1-3 tahun. Hasil :ada hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting
15.	Gabrielisa Winowatan dkk,2017	82 anak dengan menggunakan metode Purposive Sampling	Hubungan Antara Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Stunting	penelitian survei analitik dengan desain penelitian cross sectional.	<-2 SD WHO	47.6%	8.5%	Tujuan :untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berat badan lahir anak dengan kejadian stunting pada anak umur 13-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. Hasil :uji statistik antara BBLR dan stunting menunjukkan nilai $p = 0,411$ ($p >$

								0,05). Tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan stunting pada batita di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa.
16.	Bun Yamin M. Badjuka, 2018	88 responden diambil dengan menggunakan teknik total sampling	Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting	Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.	<-2 SD WHO	33,3%	13.6%	Tujuan :untuk menganalisis hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Desa Haya-haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Hasil :terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting pada

								anak usia 24-59 bulan di Desa Haya-haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo
17.	Atikah Rahayu dkk,2015	117 secara random	Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting	Penelitian Analisis data melalui tiga tahap, yaitu analisis univariat mendeskripsikan data menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase	<-2 SD WHO	35,3%	7.7%	<p>Tujuan : untuk mengkaji risiko riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak baduta.</p> <p>Hasil : terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat status BBLR (nilai p = 0,015) dengan stunting pada anak baduta</p>

18.	Nilfar Ruaida, 2015	239 Pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling dengan metode purposive sampling	Hubungan Status Kek Ibu Hamil Dan Bblr Dengan Kejadian Stunting	Obser- vasional retrospektif dengan rancangan case control	<-2 SD WHO	40,0%	12.55%	<p>Tujuan : untuk mengetahui hubungan status KEK ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita, hubungan BBLR dengan status KEK ibu hamil serta hubungan kejadian stunting dengan BBLR di Puskesmas Tawiri Kota Ambon.</p> <p>Hasil: penelitian menunjukkan ibu hamil yang mengalami KEK, anaknya tidak mengalami stunting (77,91%). BBLR terjadi pada ibu hamil yang mengalami KEK</p>
-----	---------------------------	---	--	---	---------------	-------	--------	--

								(70,00%), sedangkan BBLR tidak terjadi pada ibu hamil yang tidak KEK sebesar (71,77%). Kejadian stunting terjadi pada balita yang tidak BBLR (64,47%). Stunting tidak terjadi pada balita dengan riwayat tidak BBLR sebanyak (98,16%).
19.	Adilla Kamilia, 2019	Bayi yang lahir cukup bulan	Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak	Menggunakan metode studi literatur dari berbagai jurnal nasional maupun internasional	<-2 SD WHO	31,3%	-	Tujuan : untuk menambah pemahaman tentang topik yang dibahas dengan cara meringkas topik pembahasan. Tidak hanya meringkas, metode ini juga memberikan informasi

								<p>fakta atau analisis baru dan tinjauan literatur memberikan ringkasan publikasi yang paling balik dan relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel</p> <p>Hasil :Balita yang memiliki BBLR memiliki risiko stunting sebesar 1.7 kali dibandingkan dengan balita dengan berat lahir normal</p>
20	Atikah Adyas, Dika Karbita, 2019	99 menggunakan teknik systematic random sampling	BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian Stunting	penelitian menggunakan case control.	<-2 SD WHO	22,7%	37.4%	<p>Tujuan: analisis determinan status gizi kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kota</p>

								Dalam Kabupaten Pesawaran. Hasil :riwayat BBLR yang paling besar pengaruhnya terhadap status gizi kejadian stunting.
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 2. menjelaskan bahwa terdapat 20 jurnal yang digunakan tentang berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* dengan melihat tahun terbit 2013-2019.

- tahun 2013 ada 1 jurnal
- tahun 2014 ada 2 jurnal
- tahun 2015 ada 2 jurnal
- tahun 2016 ada 2 jurnal
- tahun 2017 ada 3 jurnal
- tahun 2018 ada 4 jurnal
- tahun 2019 ada 6 jurnal

Hasi dari 20 jurnal terdapat anak balita yang mengalami berat badan lahir <2.500 25.9% dengan hasil berat badan anak balita yang terendah 2.000 gram sedangkan berat badan lahir balita >25.00 74.1%.jumlah *stunting* dari 20 jurnal tersebut adalah 29.9%. Dari 20 jurnal tersebut Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian *stunting* adalah 18.9%.yang terbit pada jurnal nasional mulai tahun 2013 hingga tahun 2019. Analisa data bervariasi mulai dari analisa univariat, analisa bivariat dan multivariate,serta analisa hubungan.Dua Puluh Artikel tersebut diterbitkan pada jurnal terindeks Google Scholar,DOAJ,Garuda,Sinta,dll.Adapun nama-nama jurnal tersebut yaitu ,Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Departemen Gizi Kesehatan, Media Gizi Pangan, Jurnal Keperawatan, Perintis's Health Journal, Journal of Healthcare Technology and Medicine,Jurnal Akademika Baiturrahim, Jurnal Gizi dan Kesehatan,Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Poltekes Kemenkes Jakarta,Poltekes Kemenkes Maluku.Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan Kejadian *Stunting*.

Tabel 4. Penilaian Kesesuaian Antara Tujuan dengan Hasil

No	Judul Peneliti	Tujuan	Hasil	Penilaian Kesesuaian
1	Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. (Yeyen Supriyanto ¹ , Bunga Astria Paramashanti ¹ , Dewi Astiti ¹)	Untuk mengetahui hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta.	Berdasarkan analisis Chi-Square menunjukkan anak yang BBLR memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (p value <0,000) dengan nilai OR 6,16 (95% CI: 3,007-12,656), dengan kata lain anak yang lahir dengan berpeluang 6,16 kali lebih besar untuk mengalami stunting dari pada anak yang memiliki berat badan lahir normal.	Peneliti telah menunjukkan hasil penelitiannya bahwa anak yang BBLR memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting.
2	Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan.	Menganalisis hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta.	Proporsi anak 6-24 bulan yang mengalami BBLR sebesar 15,7%. Ada hubungan bermakna antara BBLR dengan kejadian stunting pada	Peneliti ini telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara

	(Darwin Nasution ¹ , Detty Siti Nurdiati ² , Emy Huriyati ³)		anak usia 6-24 bulan (OR=5,60; 95%CI:2,27-15,70).	BBLR dengan kejadian stunting.
3	Analisis Faktor Risiko Bblr, Panjang Badan Bayi Saat Lahir Dan Riwayat Imunisasi Dasar terhadap kejadian Stunting pada balita Usia 12-36 bulan Di wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari tahun 2016. (Dandara Swathma ¹ Hariati Lestari ² Ririn Teguh Ardiansyah ³)	untuk mengetahui berapa besar faktor risiko BBLR, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat munisasi dasar terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja puskesmas Kandai kota Kendari tahun 2016.	penelitian ini menunjukkan BBLR (OR= 5,250; 95%CI= 1,897– 14,532), panjang badan bayi saat lahir (OR= 4,078; 95%CI= 1,599-10,400) dan riwayat imunisasi dasar (OR= 6,044; 95%CI= 2,295- 15,916). stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan berat badan lahir rendah	Peneliti ini telah menunjukkan stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan berat badan lahir rendah.

4	<p>Hubungan Pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan Di Bangkalan</p> <p>(Rizki Kurnia Illahi*)</p>	<p>untuk menganalisis hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir balita dengan kejadian stunting balita.</p>	<p>Analisis uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga, berat lahir balita, dan panjang lahir balita dengan kejadian stunting di Desa Ujung Piring, Bangkalan</p>	<p>Peneliti telah menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga, berat badan lahir dan panjang lahir balita dengan kejadian stunting</p>
5	<p>Status gizi ibu saat hamil, berat badan lahir bayi dengan stunting pada balita</p> <p>(Sukmawati¹, Hendrayati¹, Chaerunnimah, Nurhumaira)</p>	<p>mengetahui hubungan status gizi wanita hamil (LILA) dan berat lahir bayi usia 6-36 bulan dengan proses stunting di Puskesmas Bontoa, Maros.</p>	<p>Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi ibu hamil (LILA) dengan stunting bayi ($p = 0,01$) dan berat lahir pada bayi dengan stunting ($p = 0,02$).</p>	<p>Peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi ibu hamil dengan status stunting bayi dan berat badan lahir rendah dengan stunting</p>

6	<p>Hubungan Berat badan lahir rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian stunting pada baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. (Novianti Tysmala Dewi*, Dhenok Widari)</p>	<p>untuk menganalisis hubungan antara berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo.</p>	<p>hasil penelitian menunjukkan ada hubungan berat badan lahir rendah ($p=0.042$; $or=0,157$; 95% ci: 0,030-0,822), dan penyakit infeksi ($p=0,049$; $or=3,071$; 95% ci: 1,155-11,861) dengan kejadian stunting pada baduta</p>	<p>Peneliti telah menunjukkan ada hubungan berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting.</p>
7	<p>Berat lahir Sebagai faktor dominan terjadinya Stunting pada Balita (12–59 Bulan) Di Sumatera (Analisis Data Risesdas 2010)</p>	<p>untuk mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan stunting pada balita (12 – 59 Bulan) di Sumatera tahun 2010</p>	<p>Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel berat lahir adalah faktor yang paling dominan terkait dengan stunting setelah dikontrol dengan jenis kelamin, wilayah tempat tinggal dan status</p>	<p>Peneliti menunjukkan bahwa variable berat badan lahir faktor yang paling dominan terkait dengan kejadian</p>

	(Fitri)		ekonomi variabel keluarga.	stunting.
8	<p>Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di Provinsi Lampung.</p> <p>(Novianti Tysmala Dewi*, Dhenok Widari1)</p>	<p>1, Mengetahui prevalensi stunting, 2) Mengetahui prevalensi BBLR, 3) Mengetahui prevalensi panjang lahir rendah, 4) Mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting, dan 5) Mengetahui hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015.</p>	<p>Ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting sedangkan BBLR tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015.</p>	<p>Peneliti menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting, dan peneliti telah membuktikan bahwa BBLR tidak berhubungan dengan kejadian stunting.</p>
9	<p>hubungan berat badan, asi eksklusif, MP-asi dan asupan energi dengan</p>	<p>mengetahui hubungan antara Berat Badan Lahir, pemberian ASI Eksklusif, Pemberian</p>	<p>berat badan lahir memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,002$). Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian</p>	<p>Peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan berat</p>

	<p>stunting pada balita usia 24–59 bulan di Puskesmas Lubuk Buaya.</p> <p>(Maria Nova¹, Olivia Afriyanti²)</p>	<p>MP-ASI dan Asupan Energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas LubukBuaya Kota Padang.</p>	<p>stunting pada balita memiliki hubungan yang tidak signifikan ($p=0,327$). Pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,001$). Asupan energi dengan kejadian stunting pada balita memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,005$).</p>	<p>badan lahir yang signifikan dengan stunting Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita memiliki hubungan yang tidak signifikan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting.</p>
10	<p>Sosial ekonomi, berat lahir dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting Pada balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung</p>	<p>untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi, berat lahir dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Semanga Kecamatan</p>	<p>penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten sambas (p value=$0,010$), ada hubungan antara pengetahuan dengan</p>	<p>Peneliti telah membuktikan tidak ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting</p>

	Kabupaten Sambas. (Rindi Antlka*, Indah Budiastutik*)	Sejangkung Kabupaten Sambas	kejadian stunting pada balita (p value =0,001), ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting pada balita (p value= 0,039).Tidak ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita (p value = 0,616), ada hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita (p value = 0,021).	
11	Hubungan pemberian asi eksklusif, berat bayi lahir dan polaasuh dengan kejadian stunting diwilayah kerja Puskesmas	Penelitian untuk mengetahui hubungan pemberian asi eksklusif, berat bayi lahir dan pola asuh dengan kejadian stunting.	Penelitian bahwa ada hubungan pemberian Asi eksklusif (pvalue=0,001), tidak ada hubungan antara berat bayi lahir (p-value=0,175), pola asuh (pvalue=0,189) dengan kejadian stunting.	Peneliti membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting

	Reubee Kabupaten Pidie (Agustina*1, Irma Hamisah2)			
12	Hubungan lama pemberian asi dan berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2019. (Selfi Angriani), Merita2), Aisah3)	Untuk mengetahui hubungan lama pemberian ASI dan berat lahir dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai tahun 2019	Ada signifikan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting ($p=0,000$), berat lahir dengan kejadian stunting ($p=0,000$). Oleh sebab itu, diharapkan kepada ibu balita untuk menerapkan ASI Eksklusif dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia balita 2 tahun.	Peneliti menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting.
13	Hubungan berat badan lahir dan pemberian mp asi dengan kejadian stunting pada anak	Mengetahui hubungan berat badan lahir dan pemberian MP ASI dengan kejadian stunting pada anak usia	Ada hubungan antara berat badan lahir dan pemberian MP ASI dengan kejadian stunting ($\alpha = 0,001$ dan $\alpha = 0,013$).	Peneliti menunjukkan hasil penelitiannya bahwa. Ada hubungan antara

	usia 6–24 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang (Wiwit Mardianti, Sugeng Maryanto, Purbowati)	6–24 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang		berat badan lahir dan pemberian MP ASI dengan kejadian stunting
14	Hubungan Berat badan lahir rendah (bblr) dengan kejadian stunting pada anak Usia 1-3 Tahun (Beauty Grace Nainggolan)	Untuk mengetahui hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.	Ada hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting.	Peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting.
15	Hubungan antara berat badan lahir anak dengan	Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berat badan	Uji statistik antara BBLR dan stunting menunjukkan nilai $p = 0,411$ ($p > 0,05$). Tidak	Peneliti membuktikan bahwa tidak

	kejadian stunting pada anak batita di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. (Gabrielisa Winowatan*, Nancy S.H. Malonda*, Maureen) I. Punuh*	lahir anak dengan kejadian stunting pada anak umur 13-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa	terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan stunting pada batita di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa.	terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting.
16	Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo (Bun Yamin M. Badjuka)	Untuk menganalisis hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Haya-Haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ dan nilai $p < 0,00 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Desa Haya-haya Kabupaten Gorontalo	Peneliti menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting

17	Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun (Atikah Rahayu, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, Fauzie Rahman)	untuk mengkaji risiko riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak baduta.	terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat status BBLR (nilai $p = 0,015$) dengan stunting pada anak baduta	Peneliti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat status BBLR dengan stunting.
18	Hubungan Status Kek Ibu Hamil Dan Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tawiri Kota Ambon (Nilfar Ruaida ¹ , Octovina Soumokil ¹)	untuk mengetahui hubungan status KEK ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita, hubungan BBLR dengan status KEK ibu hamil serta hubungan kejadian stunting dengan BBLR di Puskesmas Tawiri Kota	Penelitian menunjukkan ibu hamil yang mengalami KEK, anaknya tidak mengalami stunting (77,91%). BBLR terjadi pada ibu hamil yang mengalami KEK (70,00%), sedangkan BBLR tidak terjadi pada ibu hamil yang tidak KEK sebesar (71,77%). Kejadian stunting terjadi pada balita	Peneliti menunjukkan hasil penelitiannya bahwa kejadian stunting 29,39 kali lebih besar pada anak yang lahir dengan BBLR dan terdapat hubungan yang bermakna

		Ambon.	yang tidak BBLR (64,47%). Stunting tidak terjadi pada balita dengan riwayat tidak BBLR sebanyak (98,16%).	secara statistik.
19	Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak (Adilla Kamilia)	Topik pembahasan. Tidak hanya meringkas, metode ini juga memberikan informasi fakta atau analisis baru dan tinjauan literatur memberikan ringkasan publikasi yang paling balik dan relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel	Balita yang memiliki BBLR memiliki risiko stunting sebesar 1.7 kali dibandingkan dengan balita dengan berat lahir normal	Peneliti menunjukkan Balita yang memiliki BBLR memiliki risiko stunting.
20	BBLR diprediksi Faktor Utama	analisis determinan status gizi kejadian	Hasil dari analisis didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel	Peneliti telah menunjukkan

	<p>Kejadian Stunting di Provinsi Lampung: Warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh</p> <p>(Atikah Adyas),Dika Karbitto)</p>	<p>Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kota Dalam Kabupaten Pesawaran.</p>	<p>riwayat BBLR adalah 34,261, Dalam data ini berarti riwayat BBLR yang paling besar pengaruhnya terhadap status gizi kejadian stunting.</p>	<p>bahwa riwayat BBLR yang paling besar pengaruhnya terhadap status gizi kejadian stunting.</p>
--	---	--	--	---

Tabel 4. Menggambarkan tentang penilaian keseuaian (*consistency*) antara tujuan (*Objective*) dengan hasil (*Results*). Pada umumnya tujuan penelitian adalah mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* dari penelitian yang telah dilakukan oleh masing-masing peneliti lebih dari 77% mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan bahwa BBLR dengan kejadian *stunting*.

Dari beberapa jurnal di atas terdapat 20 jurnal yang berasal dari:

1. Yogyakarta ada 2 jurnal,kesimpulannya tingginya kategori kelahiran BBLR disebabkan oleh beberapa faktor antara lain umur ibu dan pekerjaan ibu. penelitian tersebut banyak terdapat wanita yang menikah di bawah usia 20 tahun dan melahirkan anak BBLR dan menyebabkan anak menjadi *stunting*.
2. Sulawesi tenggara di Kendari ada 1 jurnal,kesimpulannya ibu dengan dengan gizi kurang sejak trimester awal sampai akhir kehamilan akan melahirkan BBLR, yang kedepannya anak akan beresiko besar menjadi *stunting*.
3. Jawa Timur di Bangkalan ada 1 jurnal,Kesimpulannya buruknya gizi ibu dan meningkatnya angka infeksi sehingga anak menyebabkan *stunting*.
4. Sulawesi Selatan di Maros ada 1 jurnal,kesimpulannya kurangnya asupan gizi selama kehamilan,sakit berat, komplikasi kehamilan, kurang gizi, keadaan stress pada ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin melalui efek buruk yang menimpa ibunya, atau pertumbuhan plasenta dan transport zat-zat gizi ke janin. Bayi yang berat badan lahir rendah dimasa dewasanya akan mengalami *stunting*.
5. Sumatra Utara ada 2 jurnal,kesimpulannya asupan makanan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai, sering terjadi infeksi pada anak selama masa pertumbuhan menyebabkan pertumbuhan anak akan terhambat dan anak akhirnya menjadi *stunting*.
6. Lampung ada 1 jurnal,kesimpulannya Karena status ekonomi keluarga yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam membeli dan

mendapatkan makanan yang bernilai gizi tinggi, beberapa studi mengatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan dalam memilih kualitas dan kuantitas sehingga menyebabkan anak menjadi *stunting*.

7. Sumatra Barat di Padang ada 1 jurnal, kesimpulannya karena kesehatan masyarakat yang meliputi masalah gizi ibu jangka panjang, kesakitan, beban kerja berat, dan perawatan kehamilan yang tidak memadai sehingga menyebabkan anak *stunting*.
8. Kalimantan Barat di Sambas ada 1 jurnal, kesimpulannya karena status gizi ibu saat mengandung sehingga anak menyebabkan BBLR dan mengakibatkan *stunting*.
9. Aceh di Pidie ada 1 jurnal, kesimpulannya Tidak ada hubungan berat bayi lahir dengan kejadian *stunting* karena dari pertama kehamilan dan setelah anak lahir penanggulangan malnutrisi sangat diperhatikan akan semakin kecil risiko menjadi *stunting*.
10. Jambi ada 1 jurnal kesimpulannya Pemberian makanan yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dan menyebabkan *stunting*.
11. Jawa Tengah di Semarang ada 1 jurnal, kesimpulannya karena pada saat hamil ibu mengalami mual muntah yang berlebihan sehingga mengalami penurunan nafsu makan sehingga ibu kekurangan asupan. Hasil wawancara lain yaitu anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah dikarenakan faktor genetik dari ibu yang dulu juga pada saat dilahirkan dengan berat badan lahir rendah sehingga anak BBLR dan mengakibatkan anak menjadi *stunting*.
12. Sulawesi Utara ada 1 jurnal, kesimpulannya karena terserang infeksi atau diare, dan konsumsi makanan yang menurun sehingga anak menjadi *stunting*.
13. Gorontalo di Limbo Barat ada 1 jurnal, kesimpulannya karena ibu yang kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk, kerja keras dan perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk yang

menyebabkan anak menjadi BBLR yang mengakibatkan anak menjadi *stunting*.

14. Kalimantan Selatan ada 1 jurnal,kesimpulannya karena asupan makanan yang tidak adekuat serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai dan kurangnya asupan gizi pada saat ibu hamil sehingga anak lahir BBLR yang mengakibatkan anak menjadi *stunting*.
15. Maluku di Ambon ada 1 jurnal,kesimpulannya, karena tidak didukung oleh lingkungan yang berhubungan dekat misalnya tingkat stimulasi di rumah dan kualitas interaksi ibu dan anak, serta lingkungan yang berhubungan jauh misalnya pendidikan orang tua, budaya, tempat tinggal di kota atau desa sehingga mudahnya anak terkena penyakit dan menyebabkan anak menjadi *stunting*.
16. Bengkulu ada 1 jurnal,kesimpulannya karena ibu kurang perhatian terhadap nutrisi bayinya yang menyebabkan gangguan status gizi pada balita.
17. Riau di Pekanbaru ada 1 jurnal,kesimpulannya karena faktor ibu yang meliputi gizi ibu saat hamil,usia ibu kurang dari 20 tahun sehingga anak lahir BBLR dan menyebabkan anak menjadi *stunting*.
18. Banten di Tangerang ada 1 jurnal,kesimpulannya Ada hubungan antara riwayat BBLR terhadap kejadian stunting, karena Ibu dengan paritas lebih dari 3 kali berisiko 2,4 kali lebih besar untuk melahirkan anak BBLR yang mengakibatkan anak menjadi *stunting*.

Tabel 5. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan (<i>Comparing</i>)	Perbedaan (<i>Contrasting</i>)
<p>Terdapat penelitian yang memiliki persamaan yaitu :</p> <p>1. Berat badan lahir dengan kejadian stunting. Provinsi Lampung,2016.</p>	<p>Terdapat penelitian yang memiliki perbedaan yaitu:</p> <p>1. Memiliki perbedaan tidak ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting, akan tetapi panjang badan ada hubungan dengan kejadian stunting.</p>
<p>2. Berat badan lahir dengan kejadian stunting. Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa, 2017.</p>	<p>2. Memiliki perbedaan tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan stunting.</p>
<p>3. Untuk mengetahui berat badan lahir dengan kejadian stunting .Puskesmas Tawiri Kota Ambon,2015.</p>	<p>3. Kejadian stunting terjadi pada balita yang tidak BBLR.</p>
<p>4. Mengetahui berat badan lahir dengan kejadian stunting.Desa Semanga Kabupaten Sambas.2014.</p>	<p>4. Memiliki perbedaan tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting.akan tetapi,ada hubungan pengetahuan dna pendapatan dengan kejadian stunting.</p>

Tabel 6. Kritik dan Pendapat

No	Judul	Kritik/Pendapat
1	Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan.	Penelitian ini tidak menjelaskan kapan peneliti melaksanakan penelitiannya.
2	Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan.	Penelitian ini sudah signifikan karena dalam pembahasannya dan isinya menyangkut hal atau masalah yang benar-benar nyata, dan bagus untuk menunjang seseorang untuk memperluas pengetahuan.
3	Analisis faktor risiko bblr, anjangan Badan bayi saat lahir dan riwayat imunisasi dasar terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari Tahun 2016.	Penelitian ini sudah bagus dan sangat relevan dan sudah memenuhi apa yang seharusnya dipaparkan oleh jurnal tersebut.
4	Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan Di Bangkalan.	Penelitian ini sudah cukup bagus, akan tetapi Peneliti tidak menjelaskan detail kapan penelitian dilaksanakan.
5	Status gizi ibu saat hamil, berat badan lahir bayi dengan stunting pada balita .	Penelitian ini sudah bagus, peneliti menjelaskan waktu penelitian dan cara penentuan sampel yang dilakukan.
6	Hubungan berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.	Penelitian ini sudah bagus, peneliti menjelaskan kapan waktu penelitian, kriteria sampel dan memberikan hasil sesuai judul.
7	Berat lahir sebagai faktor dominan terjadinya stunting pada balita (12–59 bulan) di Sumatera (Analisis Data Riskesdas 2010)	Penelitian ini sudah bagus dan cukup lengkap, karena peneliti memaparkan hasil penelitiannya dengan baik.

8	Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan Di Provinsi Lampung.	Penelitian ini sudah bagus, akan tetapi Peneliti tidak menjelaskan secara detail kapan penelitian dilaksanakan
9	Hubungan berat badan, asi eksklusif, mp-asi dan asupan energi dengan stunting pada balita Usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya.	Penelitian ini sudah bagus, akan tetapi peneliti tidak memaparkan distribusi frekuensi berdasarkan variable.
10	Sosial ekonomi, berat lahir dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas.	Penelitian ini tidak menjelaskan secara detail kapan penelitian dilaksanakan.
11	Hubungan pemberian as iekklusif, berat bayi lahir dan pola asuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie	Penelitian ini tidak menggunakan kriteria sampel sehingga penelitian ini tidak begitu jelas.
12	Hubungan lama pemberian asi dan berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2019.	Penelitian ini sudah sesuai, dan menjelaskan cara pengumpulan data yang digunakan.
13	Hubungan berat badan lahir dan pemberian mp asi dengan kejadian stunting pada anak usia 6–24 bulan Di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang	Penelitian ini sudah bagus, dan memaparkan semua variable dengan jelas.
14	Hubungan berat badan lahir rendah (bblr) dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun	Penelitian ini cukup relavan peneliti menjelaskan cara pengumpulan data dan penentuan sampel.
15	Hubungan antara berat badan lahir anak dengan kejadian stunting pada anak batita di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa.	Penelitian ini sudah bagus, akan tetapi instrument penelitian kuesionernya tidak ada tertulis atau dilampirkan.

16	Hubungan BBLR dengan Kejadian stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo	Peneliti tidak menjelaskan secara detail kapan penelitian dilaksanakan
17	Riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia bawah dua tahun	Penelitian ini sudah bagus dan sudah menjelaskan apa yang ada di variable tersebut dan mudah di mengerti.
18	Hubungan status kek ibu hamil dan bblr dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tawiri Kota Ambon	Penelitian ini sudah bagus, hanya saja ada satu kata bahasa kurang ilmiah.
19	Berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak	Penelitian ini cukup bagus dan mampu meringkas dan memberikan informasi faktan dan tinjauan literature yang relavan.
20	BBLR diprediksi faktor utama kejadian stunting di Provinsi Lampung: warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh	Penelitian ini sudah bagus, tetapi akan lebih bagus jika peneliti menjelaskan waktu pengumpulan data yg dilakukan

B. Pembahasan

a. Stunting dan Gambaran Kejadian Stunting

Stunting merupakan suatu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan pemenuhan zat gizi yang kurang pada masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang sifatnya kronis. *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi dan panjang badan, umur, jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan dengan kata lain tidak memantau pertumbuhan menyebabkan kejadian *stunting* sulit disadari sehingga menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025. *Stunting* atau perawakan pendek adalah suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung Z-indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting apabila skor Z-indeks TB/U-nya dibawah -2SD (standar deviasi).

Hasil riset kesehatan Dasar prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Utara adalah 28.5% (Kemenkes, 2018).Angka tersebut masih tinggi dibandingkan dengan ambang batas yang diperkenankan oleh WHO di setiap Negara yakni sebesar 20%.Kondisi tersebut jika tidak dapat di atasi dapat mempegaruhi keadaan sumber daya manusia yang tidak produktif meliputi keadaan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan (TNP2K, 2017).

Menurut hasil studi literatur rata-rata prevalensi *stunting* yaitu sebesar 32% hal ini menunjukkan masih tingginya angka *stunting* di Indonesia, prevalensi yang paling tinggi yaitu sebesar 46,70%, angka ini masih sangat jauh dari ketetapan yang sudah ditetapkan oleh WHO,sehingga mengindikasikan masih tingginya masalah.

Berat badan lahir rendah adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan.Bayi yang berada dibawah Persentil 10 dinamakan ringan untuk umur kehamilan,Secara umum bayi BBLR ini berhubungan dengan usia kehamilan yang belum cukup bulan (premature) disamping itu juga disebabkan dismaturitas artinya bayi lahir cukup bulan(usia kehamilan 38 minggu),yaitu tidak mencapai 2.500 gram (Atikah Proverawati 2010).

b. Hubungan BBLR Dengan Kejadian Stunting

Dari hasil Ringkasan 20 artikel yang diperoleh dari studi literatur bahwa terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting*,Kondisi ini dapat terjadi karena asupan ibu yang kurang pada saat kehamilan sehingga terjadi penghambatan pertumbuhan pada anak dan sering terkena penyakit infeksi pada bayi yang lahir dengan BBLR,sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan interauterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usianya setelah lahir.

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan lebih rendah dari berat badan bayi rata-rata (<2500 gram). Akibat berat badan yang kurang maka akan terjadi kekurangan zat gizi juga, maka simpanan zat gizi pada tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila keadaan ini berlangsung lama, maka simpanan zat gizi akan habis dan akhirnya terjadi kemerosotan jaringan, rendahnya tingkat hemoglobin, serum vitamin A dan karoten, peningkatan asam laktat dan piruvat. Pada saat ini orang sudah dapat dikatakan *stunting* (Beauty Grace Nainggolan, 2019). Anak yang lahir dengan BBLR, memiliki pertumbuhan dan perkembangan cenderung lebih lambat dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal. Salah satunya adalah status gizi pendek atau *stunting*. *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, sehingga ada hubungan yang signifikan antara hubungan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *Stunting* pada anak (Risksdas, 2013).

Berdasarkan hasil semua jurnal mengapa terjadinya berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi *stunting*. Berat badan lahir rendah adalah gambaran banyak masalah kesehatan masyarakat mencakup ibu yang kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk, kerja keras dan perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk. Secara individual, BBLR merupakan predictor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir dan berhubungan dengan risiko tinggi pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas berat badan lahir rendah ada hubungan yang signifikan terhadap *stunting* karena anak yang berat badan lahir rendah apabila pemberian makanan yang tidak mencukupi

pada masa 1000 HPK, maka sering mengalami penyakit infeksi dan pelayanan kesehatan yang tidak baik maka anak tersebut akan mengalami *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan Dandara Swathma dkk, 2016 bahwa berat badan lahir rendah, jika pemberian makanan yang tidak mencukupi kebutuhannya serta pelayanan kesehatan yang tidak layak dan sering terjadinya penyakit infeksi pada anak selama masa pertumbuhan akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan menghasilkan anak yang *stunting*.

Sebaiknya anak yang mengalami berat badan lahir rendah harus mendapatkan pola asuh yang baik, baik pola asuh dalam pemberian makanan, perawatan anak serta lingkungan yang sehat. Anak berat badan lahir rendah harus terpenuhi asupan zat gizi yang cukup pada masa pertumbuhan dan perkembangan supaya tidak terjadinya *stunting*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

1. Terdapat balita berat badan lahir <2.500 ada 25.9% dengan hasil berat badan anak balita terendah 2.000 gram dan untuk balita berat badan lahir >2.500 ada 74.1%, anak yang lahir <2500 dikatakan berat badan lahir rendah, oleh karena itu penting nya diberikan asupan gizi yang adekuat, maka pola pertumbuhan normal dapat terkejar sehingga tidak beresiko melahirkan anak yang bblr dan akan mengakibatkan *stunting*.
2. .Dari 20 jurnal tersebut anak yang mengalami *stunting* ada 29.9% dan anak yang tidak mengalami *stunting* ada 70.1%. angka ini masih belum mencapai 20% dari ketetapan WHO.
3. Terdapat balita berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* ada 18.9%, sedangkan balita yang berat badan lahir normal yang mengalami *stunting* ada 11.%. oleh karena itu pentingnya upaya pencegahan *stunting*, Semakin awal dilakukan penanggulangan malnutrisi, maka akan semakin kecil risiko menjadi *stunting*, dari awal kehamilan sebaiknya ibu mengkonsumsi makanan yang adekuat dan bergizi pada saat kehamilan sehingga penghambatan pertumbuhan pada anak tidak terjadi.

B. Saran

Berat lahir sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan balita selanjutnya sehingga perlu adanya perbaikan kualitas gizi ibu dalam mempersiapkan kehamilan, Bagi ibu yang memiliki anak balita dengan berat badan lahir rendah disarankan kedepannya pada saat hamil lebih banyak mengkonsumsi makanan yang bergizi sehingga ibu tidak berisiko Kurang Energi Kronik (KEK), dengan kondisi KEK tersebut ibu berisiko melahirkan anak yang BBLR dengan pertumbuhan yang terhambat, Diharapkan pada tenaga kesehatan Puskesmas ketika mendapatkan anak yang lahir dengan keadaan

berat badan lahir rendah, maka tenaga kesehatan memberikan informasi bahwa mereka memiliki risiko untuk menderita stunting (pendek) dan disarankan agar tetap menjaga kesehatan dan pola asuhnya. Perlu juga penguatan upaya pencegahan terjadinya kelahiran bayi pendek dengan cara memberikan perhatian yang lebih besar pada program-program perbaikan gizi ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyas, A., & Karbita, D. (n.d.). *BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian Stunting di Provinsi Lampung: Warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh LBW predicts the Main Factors of Stunting in the Province of Lampung: Warning for Working Mothers and the Implementation of Parenting*. 11, 325–335.
- Atikah proverawati,SKM,MPH,Cahyo Ismawati Sulistyorini,s,Kep.,Ns,Nuha Medika;Yogyakarta, Juni 2010
- Badjuka, B. Y. M. (2018). *Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo The Correlation between Low Birth Weight and Stunting in 24-59 Month Children in Haya- Haya Village, Gorontalo*. 5(1), 23–32.
- Baiturrahim, J. A. (2019). *Hubungan Lama Pemberian Asi Dan Berat Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2019*. 8(2), 244–251.
- Balita, P., Puskesmas, D. I., & Kota, T. (2018). 1, 1 1. 9(2), 45–51
- Bangkalan, B. D. I. (2017). *Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian*. 3(1), 1–14.
- ccess, O. (2018). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo The Relationship Between Low Birth Weight and Infection Disease with Stunting among Children Under Two Ye*. 373–381. <https://doi.org/10.2473/amnt.v2i4.2018.373-381>
- Doktor, P., Islamic, I., Konsentrasi, S., Perpustakaan, I., & Islam, I. (2016). *Copyright © 2016 , ISSN: 2302-4666 print / 2540-9638 online Available Online at: http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka COMMUNITY OF PRACTITIONERS*
- E., Pada, S., Usia, B., Puskesmas, D. I., & Buaya, L. (2018). *HUBUNGAN BERAT BADAN , ASI EKSKLUSIF*
- Edumidwifery,J.,Prodi,M.,Fik,D.K.,& Jombang,U.(2017).Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 3 -4 Tahun Di Play Group Irsyadus Salam
- Ekonomi,S.,Lahir,B.,Penyakit, D.,& Dengan, I. (n.d.). *Stunting Pada Balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas*. (ill), 35–46.
- Gizi,J.,Kemenkes P.K. D-iv,A.P.,Gizi,J.,&Kemenkes,P. K. (2018). *STATUS*

Gizi ibu saat hamil. Berat badan lahir bayi. 25.

- Hamisah, I. (2019). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif , Berat Bayi Lahir Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie Relationship Of Exclusive Assesment , Birth Weight And Original Patterns With Stunting Events In Reubee Puskesmas Public Working Areas. 5(2), 162–170*
- Lampung, P. (2016). *Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di provinsi lampung. XII(2), 209–218.*
- Lubis,F.S.M.,Cilmiaty,R.,& Magna,A (2018).Hubungan Beberapa Faktor Dengan Stunting Pada Balita Berat Badan Lahir Rendah.Jurnal Kesehatan Kusuma Husada
- Mardianti, W., & Maryanto, S. (2019). *The Correlation Between Newborn Weight And Complementary Food With The Stunting On Toddlers Aged 6-24 Months Old In. 11(25), 78–86.*
- Nainggolan, B. G. (n.d.). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. 36–41.*
- Nasution, D., Nurdiati, D. S., & Huriyati, E. (2014). *Jurnal Gizi Klinik Indonesia Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. 11(01), 31–37*
- Pengantar, S. (n.d.). *Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian. (I).*
- Photon, J. (2013). *Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12 – 59 Bulan) Di Sumatera (Analisis Data Riskesdas 2010). 4(1), 77–88.*
- Rahayu, A., Fahrini, Y., Octaviana, P. A., & Fauzie, R. (2015). penyebab stunting baduta 882-1912-1-PB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 10(2), 67–73. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882>*
- Sisca Kumala Putri, D., Yunis Miko Wahyono, T., Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan, K. R., Percetakan Negara No, J., Kesehatan Masyarakat, F. U., & Epidemiologi, D. (2013). Direct and Indirect Factors of Wasting in Children Aged 6-59 Months in Indonesia, 2010. *Media Litbangkes, 23(3), 110–121.* Retrieved fr<https://media.neliti.com/media/publications/20812-ID-faktor-langsung-dan-tidak-langsung-yang-berhubungan-dengan-kejadian-wasting-pada.pdf>
- Supariasa, Bakrie, Fajar, Penilaian Status Gizi, Jakarta: Penerbit Buku EGC.2002.

- Supriasa, penilaian status gizi, jakarta: buku kedokteran EGC, 2001
- Supriyanto, Y., Paramashanti, B. A., & Astiti, D. (2017). *Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan*. 23–30.
- Swathma, D., Lestari, H., & Ardiansyah, R. (2016). Analisis Faktor Risiko Bblr, Panjang Badan Bayi Saat Lahir Dan Riwayat Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1(3), 1–10.
- TNP2K. 100 Kota/Kabupaten Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2017.

Lampiran 1.

PROSES PENCARIAN LITERATUR

The screenshot shows the GARUDA search engine interface. The search bar contains the keyword 'stunting'. The search results are filtered by year from 2000 to 2020. Three search results are displayed:

- HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN, ZAT BESI, VITAMIN C DAN SENG DENGAN KADAR HEMOGLOBIN PADA BALITA STUNTING**
Roziqo, Ikhfina Oktokenia; Nuryanto, Nuryanto
Journal of Nutrition College Vol 5, No 4 (2016): Oktober 2016
Publisher: Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Show Abstract | Download Original | Original Source | Check in Google Scholar | Full PDF (661,162 KB) | DOI: 10.14710/jncv5i4-16453
- HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP RESPONSIVE FEEDING DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDARHARJO, SEMARANG**
Septamarini, Risma Galuh; Widjastuti, Nurmasari; Purwanti, Rachma
Journal of Nutrition College Vol 8, No 1 (2019): Januari 2019
Publisher: Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Show Abstract | Download Original | Original Source | Check in Google Scholar | Full PDF (458,895 KB) | DOI: 10.14710/jncv8i1-23808
- PENGARUH PEMBERIAN MICRONUTRIENT SPRINKLE TERHADAP STATUS ANTROPOMETRI BB/U, TB/U DAN BB/TB ANAK STUNTING USIA 12-36 BULAN**
Oktarina, Nadia Hapsari; Kartasurya, Martha Irene
Journal of Nutrition College Vol 2, No 1 (2013): Januari 2013
Publisher: Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

The screenshot shows a Google Scholar search for 'bblr dengan kejadian stunting'. The search results are displayed in a list format:

- [PERINYATAAN] Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan** [PDF] ugm.ac.id
D Nasution, DS Nurdjati, E Huruyati - Jurnal gizi klinik Indonesia, 2014
☆ 99 Dirujuk 44 kali Artikel terkait 3 versi
- Hubungan BBLR Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru** [PDF] lldikti10.id
L Fitri - Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 2018 - ejournal.lldikti10.id
Stunting is one of the long-term indicators for malnutrition. Stunting prevalence in Indonesia about 37.2%. Babies born with low birth weight is 10.2% and the achievement of exclusive breastfeeding is 30.2%. Survey in Limapuluh Health Centre Pekanbaru, from 18 children ...
☆ 99 Dirujuk 44 kali Artikel terkait 3 versi
- Analisis Faktor Risiko BBLR, Panjang Badan Bayi Saat Lahir dan Riwayat Imunisasi Dasar terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja ...** [PDF] uho.ac.id
D Swathma, H Lestari, RT Ardiansyah - (Jurnal Ilmiah Mahasiswa ..., 2016 - ojs.uho.ac.id
Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang stunting memiliki tingkat kematian lebih tinggi dan berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit ...
☆ 99 Dirujuk 22 kali Artikel terkait 3 versi
- [PERINYATAAN] Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan** [PDF] almaataa.ac.id
Y Supriyanto, BA Paramashanti, D Astuti - Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia ..., 2018
☆ 99 Dirujuk 19 kali Artikel terkait 3 versi
- Riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia bawah** [PDF] ui.ac.id

Lampiran 2.

JURNAL PENELITIAN

<p>Jurnal I</p>	<p>Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia Vol. 5, No. 1, 2017: 23-30</p> <p>Tersedia online pada: http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND DOI: http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2017.5(1).23-30</p> <p>Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan</p> <p>Yeyen Supriyanto¹, Bunga Astria Paramashanti¹, Dewi Astri¹</p> <p>¹Program Studi S1 Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata J. Brawijaya 69 Yogyakarta, e-mail: yeyensupriyanto02@gmail.com.</p> <p>ABSTRAK</p> <p>Latar belakang: Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kondisi kekurangan gizi kronis atau penyakit infeksi kronis. Dampak yang ditimbulkan antara lain lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurang kecerdasan dan produktivitas yang rendah. Prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 37,2%, sementara di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 27%, di Kabupaten Bantul sebesar 18,08%. Bayi BBLR memiliki kesempatan hidup dan ketika bertahan mereka mudah terkena penyakit, retardasi pertumbuhan dan gangguan perkembangan mental. Statistik menunjukkan bahwa 90% dari kejadian BBLR didapatkan di negara berkembang dan angka kematian 35 kali lebih tinggi dibandingkan pada bayi dengan bayi berat badan lahir lebih dari 2.500 gram.</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta.</p> <p>Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berumur 6-23 bulan yang berjumlah 1217 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 190 yang diambil dengan teknik <i>proportional probability to size</i> yaitu prosedur penarikan sampel dimana peluang terpilihnya suatu unit sampel sebanding dengan ukuran. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan uji statistik chi-square.</p> <p>Hasil: Berdasarkan analisis Chi-Square menunjukkan anak yang BBLR memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (<i>p</i> value <0,000) dengan nilai <i>OR</i> 6,16 (95% <i>CI</i>: 3,007-12,556), dengan kaitan lain anak yang lahir dengan berpeluang 6,16 kali lebih besar untuk mengalami stunting dari pada anak yang memiliki berat badan lahir normal.</p> <p>Kesimpulan: Ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, Yogyakarta.</p>	
<p>Jurnal II</p>	<p>Jurnal Gizi Klinik Indonesia</p> <p>Volume 11 No. 01 Juli • 2014 Halaman 31-37</p> <p>Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan</p> <p><i>Low birth weight to the incidence of stunting in children aged 6-24 months</i></p> <p>Darwin Nasution¹, Dety Siti Nurdiafi¹, Emy Hariyati¹</p> <p>ABSTRACT</p> <p>Background: Stunting is one of the main problems of malnutrition often found in under-five children. The impacts include delay in child's growth, low endurance, lack of intelligence and productivity. The direct factors that influence the incidence of stunting are low birth weight (LBW) while the indirect factors are socioeconomic factors such as maternal education, low family income and large number of family members. Objective: To analyze the relationship between LBW and the incidence of stunting in children aged 6-24 months in Reguleran Municipality. Method: This was a case-control study. The subjects were children aged 6-24 months with a group of cases comprising stunted children based on the indicator of height/age with a cut-off < -2 SD Z-score and the control group comprising normal children. The number of subjects for the study was 242 with the under-five children's mothers as the research respondents. The sample selection used non-probability sampling with consecutive sampling method. The data were analyzed by Chi-Square and multiple logistic regression. Results: The proportion of children 6-24 months who had low birth weight was 15.7%. There was a significant relationship between LBW and the incidence of stunting in children aged 6-24 months (<i>OR</i>=2.14; 95%<i>CI</i>:1.68 to 4.33). Socioeconomic factors (maternal education, family income and number of family members) did not have a significant relationship with the incidence of stunting. Conclusion: LBW had a relationship with the incidence of stunting in children aged 6-24 months in Reguleran Municipality.</p> <p>KEY WORDS: stunting, low birth weight, children aged 6-24 months</p> <p>ABSTRAK</p> <p>Latar belakang: Stunting merupakan salah satu permasalahan kekurangan gizi utama yang sering ditemukan pada anak balita. Dampak yang ditimbulkan antara lain lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, dan produktivitas yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting secara langsung adalah berat badan lahir rendah (BBLR) sedangkan faktor tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi seperti pendidikan ibu dan pendapatan keluarga yang rendah serta jumlah anggota keluarga yang besar. Tujuan: Menganalisis hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta. Metode: Penelitian case control dengan subjek penelitian adalah anak usia 6-24 bulan dengan kelompok kasus adalah anak stunting (PB U < -2 SD Z-score) dan kelompok kontrol adalah anak yang normal berdasarkan</p>	
<p>Jurnal III</p>	<p>ANALISIS FAKTOR RISIKO BBLR, PANJANG BADAN BAYI SAAT LAHIR DAN RIWAYAT IMUNISASI DASAR TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-36 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDAI KOTA KENDARI TAHUN 2016</p> <p>Dandara Swathma¹, Hariati Lestari², Ririn Teguh Ardiansyah³</p> <p>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹ dandara.swathma@gmail.com¹, lestarihariati@yahoo.co.id², Ririn.teguh110388@gmail.com³</p> <p>ABSTRAK</p> <p>Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang stunting memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. Banyak faktor yang dapat memicu seorang balita dapat menjadi stunting yaitu BBLR, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat imunisasi dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar faktor risiko BBLR, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat imunisasi dasar terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja puskesmas Kandai kota Kendari tahun 2016. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian epidemiologi analitik observasional menggunakan desain case control. Populasi dalam penelitian ini 726 dengan jumlah sampel sebanyak 51 kasus dan 51 kontrol, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan penekanan fixed disease pada sampel kasus maupun kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan BBLR (<i>OR</i>= 5,250; 95%<i>CI</i>= 1,897-14,532), panjang badan bayi saat lahir (<i>OR</i>= 4,078; 95%<i>CI</i>= 1,599-10,400) dan riwayat imunisasi dasar (<i>OR</i>= 6,044; 95%<i>CI</i>= 2,295-15,916).</p> <p>Kata kunci : stunting, bblr, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat imunisasi dasar</p> <p>RISK FACTORS ANALYSIS OF LOW BIRTH WEIGHT, BODY LENGTH AT BIRTH AND BASIC IMMUNIZATION HISTORY TOWARD STUNTING OF CHILDREN AGED 12-36 MONTHS IN WORKING AREA OF LOCAL GOVERNMENT CLINIC OF KANDAI KENDARI MUNICIPALITY IN 2016</p>	

<p>Jurnal IV</p>	<p style="text-align: center;">JURNAL MANAJEMEN KESEHATAN <i>Wiyasan RS Dr. Soetomo</i>, Vol 3 No. 1, April 2017 : 1 - 14</p> <p style="text-align: center;">HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA, BERAT LAHIR, DAN PANJANG LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA 24-59 BULAN DI BANGKALAN</p> <p style="text-align: center;">Rizki Kurnia Illahi* *Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya Email: rizki.kurnia-12@fkm.unair.ac.id</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p><i>Stunting</i> masih menjadi permasalahan gizi di Indonesia. Prevalensi <i>stunting</i> balita tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan paling tinggi di Jawa Timur. Banyak faktor yang menyebabkan kejadian <i>stunting</i> balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi di antaranya karakteristik keluarga dan karakteristik balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir balita dengan kejadian <i>stunting</i> balita.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancang bangun <i>cross sectional</i>. Populasi sebanyak 73 balita. Besar sampel 62 balita yang dipilih dengan metode <i>simple random sampling</i>. Kriteria sampel yaitu: balita berasal dari keluarga penduduk tetap, tidak mengalami cacat fisik dan gangguan mental. Variabel penelitian adalah pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, umur balita, berat lahir, panjang lahir, riwayat persalinan, dan data status gizi TB/U. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran tinggi badan, dan wawancara dengan kuisioner. Analisis data menggunakan uji korelasi <i>spearman</i> ($\alpha=0,05$).</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi <i>stunting</i> balita di Desa Ujung Piring Tahun 2016 sebesar 29%, sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah upah minimum Kabupaten Bangkalan, sebagian besar balita memiliki berat lahir normal, sebagian</p>
<p>Jurnal V</p>	<p style="text-align: center;">Media Gizi Pangan, Vol. 25, Edisi 1, 2018 Status Gizi, Ibu Hamil</p> <p style="text-align: center;">STATUS GIZI IBU SAAT HAMIL, BERAT BADAN LAHIR BAYI DENGAN STUNTING PADA BALITA</p> <p style="text-align: center;">Sukmawati¹, Hendrayati¹, Chaerunnimah¹, Nurhumaira² ¹Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makassar ²Alumni Prodi D-IV, Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makassar</p> <p style="text-align: center;">Korespondensi, E-Mail : Sukmawati@poltekkes-mks.ac.id</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Stunting is the condition of people's nutrition status in the past through relation to the environment and social economic based on Z-score TB/U in <-2 SD. The causes of Stunting are nutrients intake and infection disease. South Sulawesi is in the third position with dangerous category after Papua and Maluku. Prevalence of stunting in south sulawesi about 38,9% (shortest 15,8% and short 23,1%) (Balitbangkes, 2013). The objective of the research is knowing the relation between nutrition status of pregnant woman (LILA) and born weight of infant aged 6-36 months with stunting process in Puskesmas Bontoa, Maros. The type of the research is observational design with "cross sectional study" the samples are all infants aged 6-36 months in Puskesmas Bontoa Maros. The sample methods using simple random sampling with Chi Square test. The result of the research describes that there are 95 respondents for category of pregnant women's nutrition status (LILA), 28,4% for pregnant woman who experienced chronic energy deficiencies. There are 14,7% babies born with low weight (BBW) and</i></p>
<p>Jurnal VI</p>	<p style="text-align: center;">Dewi dan Widari. <i>Amerta Nutr</i> (2018) 373-381 373 DOI: 10.2473/amnt.v2i4.2018.373-381</p> <div style="text-align: center; border: 1px solid red; padding: 5px; margin: 10px 0;"> RESEARCH STUDY Open Access </div> <p style="text-align: center;">Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo</p> <p style="text-align: center;"><i>The Relationship Between Low Birth Weight and Infection Disease with Stunting among Children Under Two Years of Age in at Maron Kidul Village Maron Subdistrict in Probolinggo District</i></p> <p style="text-align: center;">Novianti Tysmala Dewi*, Dhenok Widari¹</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Latar Belakang: Stunting merupakan masalah gizi yang memiliki prevalensi tinggi di Indonesia. Stunting pada baduta memiliki risiko lebih tinggi jika dibanding dengan kelompok usia lain karena akan berdampak secara permanen terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak dimasa depan. Faktor penyebab stunting diantaranya adalah berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi.</p> <p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo.</p> <p>Metode: Jenis penelitian menggunakan desain <i>case-control</i>. Sampel diambil dengan teknik sampel acak bertahap. Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Juli 2018. Besar sampel sebanyak 83 baduta</p>

<p>Jurnal VII</p>	<p style="text-align: center;">Jurnal Photon Vol. 4 No.1, Oktober 2013</p> <p style="text-align: center;">BERAT LAHIR SEBAGAI FAKTOR DOMINAN TERJADINYA STUNTING PADA BALITA (12–59 BULAN) DI SUMATERA (ANALISIS DATA RISKEDAS 2010)</p> <p style="text-align: center;">Fitri</p> <p style="text-align: center;">Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau fitri.anwar06@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Stunting is very short state of body so that the deficit exceeded -2 SD below the median length or height. Stunting is a public health issue because it deals with an increased risk of morbidity and mortality, delayed motor development, and mental growth retardation. The general objective of research is to know the dominant factor related with stunting in infants (12-59 months) in Sumatera in 2010. This study uses cross sectional research design and quantitative method with 3126 toddlers sample. Processing and analyzing data using chi square test (bivariate) and multiple logistic regression (multivariate). The analysis showed that based on the index TB/U, stunting toddlers as much as 37.3% and 62.5% of normal. The results of chi square test showed significant relationship between stunting with birth weight, energy intake, protein intake, sex, maternal education, area of residence and economic status of families. The results of multivariate analysis showed the birth weight variable is the most dominant factor associated with stunting after being controlled with sex, area of residence and economic status of families variables.</i></p> <p>Key words: <i>stunting, birth weight, toddlers 12-59 months.</i></p>
<p>Jurnal VIII</p>	<p style="text-align: center;"><i>Jurnal Keperawatan, Volume XII, No. 2, Oktober 2016</i> <i>ISSN 1907 - 0357</i></p> <p style="text-align: center;">PENELITIAN</p> <p style="text-align: center;">HUBUNGAN BERAT BADAN DAN PANJANG BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING ANAK 12-59 BULAN DI PROVINSI LAMPUNG</p> <p style="text-align: center;">Antun Rahmadi*</p> <p style="text-align: center;">*Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Tanjungkarang e-mail : nutrisicare@gmail.com</p> <p>Hasil Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) di Provinsi Lampung tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi <i>stunting</i> anak usia 0-59 bulan sebesar 23%. Angka ini menurut World Bank (2006) termasuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat tingkat sedang. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015, sedangkan tujuan khususnya adalah: 1) Mengetahui prevalensi <i>stunting</i>, 2) Mengetahui prevalensi BBLR, 3) Mengetahui prevalensi panjang lahir rendah, 4) Mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i>, dan 5) Mengetahui hubungan panjang badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil Survei PSG Provinsi Lampung yang berdasarkan desain <i>cross sectional</i>. Sampel yang dianalisis adalah semua Balita usia 12-59 bulan yang berjumlah 3.129 anak. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer dan hubungan antar variabel dilakukan dengan uji statistik <i>kai kuadrat</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi <i>stunting</i>, BBLR dan panjang lahir rendah adalah 26,7%, 6,5%, dan 21,8%. Ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i> sedangkan BBLR tidak berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015. Dinas Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya pemantauan pertumbuhan Balita khususnya bayi dengan panjang lahir pendek dengan melakukan pengukuran secara berkala panjang badan anak yang pelaksanaannya diintegrasikan dalam kegiatan penimbangan Balita di Posyandu. Selain itu perlu juga penguatan upaya pencegahan terjadinya kelahiran bayi pendek dengan cara memberikan perhatian yang lebih besar pada program-program perbaikan gizi ibu.</p>
<p>Jurnal IX</p>	<p style="text-align: center;"> Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal) P-ISSN : 2355-9853 E-ISSN : 2622-4135</p> <p style="text-align: center;">Volume 5 Nomor 1 Tahun 2018</p> <p style="text-align: center;">HUBUNGAN BERAT BADAN, ASI EKSKLUSIF, MP-ASI DAN ASUPAN ENERGI DENGAN STUNTING PADA BALITA USIA 24–59 BULAN DI PUSKESMAS LUBUK BUAYA</p> <p style="text-align: center;">Maria Nova¹, Olivia Afriyanti² STIKes Perintis Padang Email : Ophal723@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">Submission: 01-03-2018, Reviewed: 20-03-2018, Accepted: 20-05-2018</p> <p style="text-align: center;">Abstrac</p> <p><i>The incidence of stunting in infants is one of the global nutritional problems. When compared with the limit of "non public health problems" WHO recruited for the problem of stunting by 20%, then almost all countries in the world experience public health problems. This study aims to determine the relationship between birth weight, exclusive breastfeeding, giving complementary feeding and energy intake with the incidence of stunting in infants aged 24-59 months in the working area of the Lubuk Buaya Health Center in Padang City. The design in this study was Cross Sectional (cross-sectional data). Birth weight data, Giving Exclusive ASI and Giving MP-ASI was obtained through interviews using a questionnaire. Energy Intake data was obtained through interviews using Quantitative Food Frequency (FFQ), with a total sample of 94 toddlers aged 24 - 59 months, the following results were obtained according to Lameshow (1997): in the group of toddlers aged 24 - 59 months who experienced stunting 60% of them had low birth weight as much as 17.4% of toddlers stunting no exclusive breastfeeding, 34.6% lack of complementary breastfeeding and 36.8% lack of energy intake in the stunting under-five group, stunting in 24 - 59 months of age with birth weight had a significant relationship (p = 0.002) The provision of exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in infants has a non-significant relationship (p = 0.327). MP-ASI supplementation with the incidence of stunting in infants aged 24 - 59 months had a significant relationship (p = 0.001). Energy intake with the incidence of stunting in infants has a significant relationship (p = 0.005). The conclusion of birth weight complementary feeding and energy intake had a significant relationship</i></p>

<p>Jurnal X</p>	<p style="text-align: center;">Sosial Ekonomi, Berat Lahir Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas</p> <p style="text-align: center;">Correlation Of Socioeconomic, Birth Weight, Infectious Diseases, And The Incidence Of Stunting In Infants In Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas</p> <p style="text-align: center;">Rindi Antika*, Indah Budliastutik**</p> <p>Abstrak</p> <p>Gizi merupakan salah satu penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Makanan yang diberikan sehari-hari harus mengandung semua zat gizi sesuai kebutuhan, sehingga menunjang pertumbuhan yang optimal dan dapat mencegah penyakit defisiensi, mencegah keracunan dan juga mencegah timbulnya penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi, berat lahir dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. Desain studi dalam penelitian ini adalah <i>case control</i>. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji <i>chi square</i>. Sampel adalah jumlah sampel kasus ditambah dengan jumlah sampel kontrol, sehingga penelitian ini memerlukan 82 balita dengan jumlah sampel 41 balita stunting sebagai kasus dan 41 balita tidak stunting sebagai kontrol. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik <i>Purposive sampling</i>. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas ($p\text{-value} = 0,010$), ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value} = 0,001$), ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value} = 0,039$). Tidak ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value} = 0,616$), ada hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value} = 0,021$). Diharapkan ibu tetap harus aktif dalam mencari informasi melalui majalah, surat kabar, radio, TV, brosur-brosur, konsultasi dengan petugas kesehatan tentang makanan yang bergizi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya makanan bergizi. Bagi Puskesmas diharapkan lebih mengoptimalkan kegiatan promosi kesehatan terutama tentang pencegahan stunting ke daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau khususnya daerah Desa Semanga kecamatan Sejangkung.</p> <p>Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Berat Lahir, Penyakit Infeksi, Stunting</p> <p>Abstract</p>
<p>Jurnal XI</p>	<p>Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 5 No. 2 Oktober 2019 Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X</p> <p style="text-align: center;">Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie</p> <p style="text-align: center;">Relationship Of Exclusive Assesment, Birth Weight And Original Patterns With Stunting Events In Reubee Puskesmas Public Working Areas</p> <p style="text-align: center;">Agustina*¹, Irma Hamisah²</p> <p>*Koresponding penulis: ¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Aceh, 23245 agustina.260880@gmail.com ; isah783@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Riset Kesehatan Dasar 2018 menyatakan proporsi balita stunting sekitar 39%. Aceh menduduki peringkat ketujuh sebesar 41,5%. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting, dengan desain <i>case control</i>, sampel sebanyak 45 balita berusia 24-59 bulan. Analisis data menggunakan <i>Chi-Square</i>. Hasil penelitian bahwa ada hubungan Pemberian Asi Eksklusif ($p\text{-value}=0,001$), tidak ada hubungan antara Berat Bayi Lahir ($p\text{-value}=0,175$), Pola Asuh ($p\text{-value}=0,189$) dengan Kejadian Stunting.</p> <p>Kata Kunci: Stunting, Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir, Pola Asuh</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p>
<p>Jurnal XII</p>	<p style="text-align: center;"><i>Jurnal Akademika Baiturrahim</i> <i>e ISSN 2654-2552</i> Vol.8. No 2, September 2019</p> <p style="text-align: center;">HUBUNGAN LAMA PEMBERIAN ASI DAN BERAT LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIULAK MUKAI KABUPATEN KERINCI TAHUN 2019</p> <p style="text-align: center;">Selfi Angriani¹, Merita², Aisah³ ^{1,2,3}Program Studi Ilmu Gizi STIKes Baiturrahim Jambi Email: selfi.angriani97@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>The incidence of stunting in infants is one of the global nutritional problems. The prevalence of stunting in Kerinci Regency on 2017 is 35.0%. The purpose of this study was to determine the relationship between duration of breastfeeding and birth weight with the incidence of stunting in the work area of Community Health Centres of Siulak Mukai in 2019. This study used a cross sectional design that carried out in the work area of Community Health Centres of Siulak Mukai on May, 2019. The population in the study amounted to 311 toddlers. Samples in the study were 74 toddlers with proportional random sampling technique. Data collection was using questionnaire tools and measurement of nutritional status using microtoise. Data was analyzed univariate and bivariate (chi-square test). The results showed that the most had normal nutritional status (Height/Age) (63.5%), duration of breastfeeding ≥ 2 years (67.6%), and birth weight ≥ 2500 grams (66.2%). The chi-square analysis showed a significant difference between the duration of breastfeeding and the incidence of stunting ($p = 0,000$), birth weight with the incidence of stunting ($p = 0,000$). Therefore, it is expected for mothers of children under five to implement exclusive breastfeeding and continue breastfeeding until the age</i></p>

<p>Jurnal XIII</p>	<p style="text-align: right;">JGK-vol.11, no. 25 Januari 2019</p> <hr/> <p style="text-align: center;">THE CORRELATION BETWEEN NEWBORN WEIGHT AND COMPLEMENTARY FOOD WITH THE STUNTING ON TODDLERS AGED 6-24 MONTHS OLD IN LANGENSARI VILLAGE UNGARAN SUB-DISTRICT SEMARANG REGENCY</p> <p style="text-align: center;">Wiwit Mardianti, Sugeng Maryanto, Purbowati Nutrition Study Program Faculty of Health University of Ngudi Wahyo Email : Wiwitmardianti107@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Background : Toddlers that born with low birth weight (LBW) tend to have slower growth and development tend than the normal ones. Low quality of complementary food and inappropriate provision impacts in insufficient nutrition, one of them is stunting. The objective of this study is to analyze the correlation between newborn weight and complementary food with stunting on toddlers aged 6-24 months old in Langensari village Ungaran sub-district Semarang regency</p> <p>Method: This study was a correlative descriptive study with cross sectional approach. The sample consist of 76 respondents in Langensari village taken by purposive sampling. Data were collected using questionnaire, baby scale, digital scale, length board, 24 hour form recall. Data were analysed using chi square ($\alpha = 0,05$).</p> <p>Result : There is a correlation between newborn weight and complementary food with the stunting ($\alpha = 0,001$ and $\alpha = 0,013$).</p> <p>Conclusion : There is correlation between newborn weight and complementary food with the stunting on toddlers aged 6-24 months in Langensari village Ungaran sub-district Semarang regency</p> <p>Keywords : Newborn weight, complementary food, stunting</p>
<p>Jurnal XIV</p>	<div style="text-align: right;">  <p>ISSN - 2579-4426 e-ISSN - 2580-6432 Fakultas Keperawatan Universitas Klabat Bekerjasama dengan PPN Provinsi Sulawesi Utara Online Journal: http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix</p> </div> <p style="text-align: center;">Volume 3, No. 1, April 2019</p> <p style="text-align: center;">HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN</p> <p style="text-align: center;">Beauty Grace Nainggolan¹, Monalisa Sitompul²</p> <p style="text-align: center;">^{1,2} Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia Email : nainggolan.grace@gmail.com</p> <hr/> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Nutrition is an important part of growth and development, because there is a link between health and intelligence. Nutritional problems, especially stunting in children is one of the malnutrition conditions which is a major concern in the world, especially in developing countries. Stunting is a problem of chronic malnutrition caused by insufficient nutritional intake in a long time due to feeding that does not fit nutritional needs and is a major threat to human quality, and the competitiveness of the Indonesian people. The purpose of this study was to determine the relationship between LBW and the incidence of stunting in children aged 1-3 years. This study uses the descriptive method. Data collection uses open interview techniques. The number of samples in this study were 38 respondents using total sampling and the test used was Chi Square. The results showed that the value of P value is 0.005 so it can be concluded that there is a significant relationship between LBW and the incidence of stunting. This research can be an input for the quality of health services and scientific development, skills in the field of child nursing so that active role of health promotion is expected in the nutrition of pregnant women as prenatal and neonatal preparations in order to reduce the incidence of low birth weight impacting stunting. Other researchers are expected to develop this research with other variables as a factor characteristics parents, genetic, infectious diseases, and feeding that do not fit.</i></p> <p>Keywords : LBW, Stunting in children aged 1-3 years</p>
<p>Jurnal XV</p>	<p>HUBUNGAN ANTARA BERAT BADAN LAHIR ANAK DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BATITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SONDER KABUPATEN MINAHASA</p> <p>Gabrielsa Winowatan*, Nancy S.H. Malonda*, Maureen I. Punuh*</p> <p>*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi</p> <p>ABSTRAK</p> <p>Menurut WHO (2010), masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30 – 39% dan serius bila prevalensi pendek $\geq 40\%$. Faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR) dan penyakit infeksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berat badan lahir anak dengan kejadian stunting pada anak umur 13-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. Penelitian ini merupakan penelitian penelitian survei analitik dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa selama bulan Juni-Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 13-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa yang berjumlah 430 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 82 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Variabel yang diteliti adalah Berat badan lahir rendah dan stunting. Analisis bivariat menggunakan uji chi square ($CI=95\%$, $\alpha=0,05$). Terdapat sebanyak 13,4% batita memiliki berat badan lahir rendah dan 86,6% batita memiliki berat badan lahir normal. Terdapat sebanyak 50% batita lahir dengan panjang <48 cm, 39% batita lahir dengan panjang normal. Terdapat sebanyak 47,6% batita yang berstatus stunting dan sebanyak 52,4% berstatus tidak stunting. Hasil uji statistik antara BBLR dan stunting menunjukkan nilai $p = 0,411$ ($p > 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan stunting pada batita di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa.</p> <p>Kata kunci : Berat Badan Lahir, stunting, batita</p> <p>ABSTRACT</p> <p>According to the WHO (2010), public health problems are considered severe when the prevalence of short of 30 – 39% and serious when the prevalence of short $\geq 40\%$. The main causes of stunting factor i.e. the unbalanced food intake, low birth weight (LBW) and infectious diseases. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between child's birth weight with stunting events in children aged 13-36 months in the working area of Sonder Public Health Center District of Minahasa. This research is an analytic survey research with cross sectional research design. This research was conducted in the working area of Sonder Public Health Center District of Minahasa during the month of June-July 2017. The population in this study</p>

<p>Jurnal XVI</p>	<p><i>Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 5, No. 1 Hal. 23-32</i> <i>Journal homepage: http://afiasi.unwir.ac.id</i></p> <p>ISSN Print : 2442-5885 ISSN Online : 2622-3392</p> <p>Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo</p> <p>The Correlation between Low Birth Weight and Stunting in 24-59 Month Children in Haya-Haya Village, Gorontalo</p> <hr/> <p>Bun Yamin M. Badjuka</p> <hr/> <p>Program Studi Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo e-mail: bunyaminbadjuka@gmail.com</p> <p>Abstrak Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) akan tumbuh lebih lambat dan mengalami gangguan saluran pencernaan yang mengakibatkan defisiensi cadangan zat gizi dalam tubuh. Berdasarkan data di Kabupaten Gorontalo tahun 2018, kejadian BBLR berjumlah 312 balita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Desa Haya-haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 24-59 bulan yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 88 responden. Variabel independen: BBLR dan variabel dependen: Stunting. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung > χ^2 tabel dan nilai $p < 0,00 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Desa Haya-haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.</p> <p>Kata kunci: BBLR, stunting</p> <p>Abstract <i>Undergoing relatively slower growth, infants with low birth weight (henceforth, LBW) sometimes suffer from digestive tract disorders that leads to deficiency of nutrients supply within the body. The 2018 data in Gorontalo Regency reported that 312 under-fives suffer from LBW. This study intends to analyze whether or not LBW contributes to stunting cases in 24-59 months infants in</i></p>
<p>Jurnal XVII</p>	<p>Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun</p> <p>Birth Weight Records with Stunting Incidence among Children under Two Years Old</p> <hr/> <p>Atikah Rahayu*, Fahrini Yulidasari**, Andini Octaviana Putri**, Fauzie Rahman**</p> <hr/> <p>*Bagian Gizi Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, **Bagian KIA dan Administrasi Kebijakan Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882</p> <p>Abstrak Kabupaten Hulu Sungai Utara masih dihadapkan dengan permasalahan gizi pada anak bawah dua tahun (baduta). Salah satu masalah gizi hingga saat ini adalah stunting. Anak dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor yang potensial memengaruhi pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji risiko riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak baduta. Desain penelitian adalah <i>retrospektif</i>. Penelitian ini memaparkan hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak baduta. Sampel berjumlah 117 anak berusia dua tahun dan sampel amounted to 117 consisted of children under two years old. This study was conducted within three months on September – November 2014. Category of LBW was if birth weight records < 2,500 gram. Bivariate data analysis used chi-square test and multivariate data analysis used logistic regression test. The result of bivariate analysis showed a significant relation between LBW status records (p value = 0.015) with stunting incidence among children under two years old. Based on the result of multivariate analysis, LBW was the most dominant risk factor related to</p>
<p>Jurnal XVIII</p>	<p>JKT, 2018;9(2):45-51. Hubungan Status KEK Ibu Hamil dan BBLR dengan Kejadian..... Nilfar Ruaida, Octovina Soumokil</p> <p>HUBUNGAN STATUS KEK IBU HAMIL DAN BBLR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS TAWIRI KOTA AMBON <i>Relationship between Chronic Energy Deficiency (CED) Status among Pregnant Women and Low Birth Weight (LBW) with the Incidence of Child Stunting in the Tawiri Health Center in Ambon City</i></p> <p>Nilfar Ruaida¹, Octovina Soumokil¹</p> <p>¹Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Maluku, Jalan Laksdya Leo Wattimena, Negeri Lama, Ambon E-mail: nilfarruaida@yahoo.co.id</p> <p>ABSTRACT Stunting in infants is influenced by maternal nutritional histories such as chronic energy deficiency (CED) and iron deficiency anemia. Maternal nutritional status before and during pregnancy affect the growth of the fetus. The purpose of this study was to determine the relationship between CED status of pregnant women with the incidence of stunting in children under five in the Tawiri health center in Ambon City. This research type was an observational with case-control design and using purposive sampling. The research subjects were children who had stunting with 76 cases and 163 controls. Univariate data analysis using frequency distribution, bivariate using Chi-square. The results showed that pregnant women with CED, their children did not experience stunting (77.91%). LBW occurs in pregnant women who experience CED (70.00%), while LBW does not occur in pregnant women who are not CED at 71.77%. Stunting occur in infants who are not LBW (64.47%). Stunting did not occur in infants with a history of no LBW (98.16%).</p> <p>Keywords: CED status, pregnant women, LBW, stunting</p>



Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/IIKSH>
 Vol 10, No. 2, Desember 2019, pp: 311-315
 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563
 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.175

LITERATUR REVIEW

Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak
Low Birth Weight with Stunting in Children

Adilla Kamilia

Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Artikel info

Artikel history:
 Received; 24 Desember 2019
 Revised; 26 Desember 2019
 Accepted; 30 Desember 2019

Abstract

Low Birth Weigth (LBW) is defined as a birth weight of a newborn infant less than 2.500 grams. In addition of being one of the main causes of death on neonatal, infants with LBW are at risk of morbidity and mortality, chronic disease, and stunted growth and development. Based on epidemiological study, infants with LBW have a higher risk of stunting than newborn infants with normal weight. Stunting is a problem of malnutrition that be come a concern in the world, especially in developing country like Indonesia. Stunting can cause decreased intelligence, stunted growth and development, decreased body endurance, and low productivity. The long term effects of stunting are decreased cognitive development, learning ability, and productivity. There are several factors besides LBW that can cause stunting, including parental education, low family income, number of family members, and parent's profession.

BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian Stunting di Provinsi Lampung: Warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh

Atikah Adyas¹⁾, Dika²⁾Karbito³⁾

¹⁾ Poltekes Kemenkes Jakarta 1

²⁾Magister Kesehatan Masyarakat STIKES - Mitra Lampung

Abstrak

Stunting apabila tidak ditangani makan akan menimbulkan dampak buruk dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Diketahui analisis determinan status gizi kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kota Dalam Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian menggunakan *case control*. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki bayi 24 -36 bulan dengan populasi sebanyak 335 baduta dan sampel sebanyak 33 sampel kasus serta 66 sampel kontrol. Penelitian menggunakan teknik sampling *systematic random sampling*. Hasil dari analisis didapatkan *Odds Ratio* (OR) dari variabel riwayat BBLR adalah 34,261, Dalam data ini berarti riwayat BBLR yang paling besar pengaruhnya terhadap status gizi kejadian stunting. Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita *stunting* dan memiliki riwayat BBLR dianjurkan menggunakan pendamping ASI (P-ASI) yang mengandung nutrisi tinggi seperti protein tinggi, vitamin tinggi, lemak tinggi, dan nutrisi yang berkaitan dengan peningkatan berat badan bayi.

LBW predicts the Main Factors of Stunting in the Province of Lampung: Warning for Working Mothers and the Implementation of Parenting

Abstract

Stunting if it is not treated will cause the bad effects in the short time is the brain development disorders, intelligence, physical growth disorders and metabolic disorders in the body. Told that the analysis of determinants of nutritional status of stunting events in UPT The Community Health Centers (*Puskesmas*) in *Kota Dalam* Area, in *Pesawaran* District. This research method, it is a *case control*.

Lampiran 3.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shinta Eka Sri Lestari

NIM : P01031117048

Menyatakan bahwa data penelitian yang terdapat di Karya Tulis Ilmiah saya adalah benar saya ambil dan bila tidak saya bersedia mengikuti ujian ulang (ujian utama saya dibatalkan).

Yang membuat pernyataan



(Shinta Eka Sri Lestari)

Lampiran 4.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Shinta Eka Sri Lestari
Tempat / tanggal lahir : Rantauprapat, 06 Maret 1999
Jumlah bersaudra : Empat orang
Alamat Rumah : Cikampak Pekan Kec. Torgamba
Kab.Labuhanbatu Selatan Prov. Sumatera
utara
No Hp : 082274875282
Riwayat pendidikan : SD NEGERI 117470 RANTAUPRAPAT
MTs. SWASTA PPM AR-RASYID
MA SWASTA PPM AR-RASYID
Hobby : Nyanyi
Motto : Pulang Malu Kalau Tidak Bawa Ilmu



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
POLTEKKES KESEHATAN KEMENKES MEDAN**

Jl. Jamin Ginting Km. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136

Telepon: 061-8368633 Fax: 061-8368644

email : kepk.poltekkesmedan@gmail.com



**PERSETUJUAN KEPK TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN BIDANG KESEHATAN
Nomor: 01.855/KEPK/POLTEKKES KEMENKES MEDAN 2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kesehatan Kemenkes Medan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian usulan penelitian yang berjudul :

**“Studi Literatur:Gambaran Berat Badan Lahir (BBL)
Balita dengan Kejadian Stunting di Indonesia”**

Yang menggunakan manusia dan hewan sebagai subjek penelitian dengan ketua Pelaksana/
Peneliti Utama : **Shinta Eka Sri Lestari**
Dari Institusi : **Jurusan DIII Gizi Poltekkes Kemenkes Medan**

Dapat disetujui pelaksanaannya dengan syarat :
Tidak bertentangan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan kode etik penelitian kesehatan.
Melaporkan jika ada amandemen protokol penelitian.
Melaporkan penyimpangan/ pelanggaran terhadap protokol penelitian.
Melaporkan secara periodik perkembangan penelitian dan laporan akhir.
Melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimal selama 1 (satu) tahun.

Medan, Mei 2020
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Poltekkes Kemenkes Medan



Handah Nasution, M.Kes
NIP. 196101101989102001



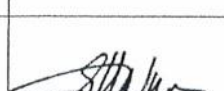


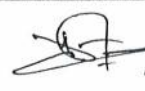




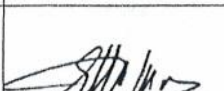
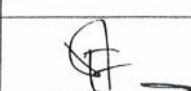
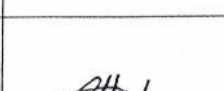

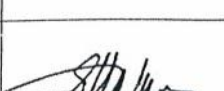
Lampiran 6.

**LEMBAR BUKTI BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH
MAHASISWA D-III JURUSAN GIZI POLTEKKES KEMENKES MEDAN
TAHUN AJARAN 2019/2020**


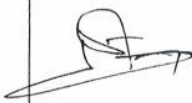







Nama Mahasiswa : Shinta Eka Sri Lestari
NIM : P01031117048
Judul Karya Tulis Ilmiah : Studi Literatur : Gambaran Berat
Badan Lahir (BBL) Balita Dengan
Kejadian Stunting.
Bidang Peminatan : Gizi Masyarakat
Nama Pembimbing Utama : Efendi Nainggolan,SKM,M.Kes
NIP : 196109091985011001

BUKTI BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama : Shinta Eka Sri Lestari
 Nim : P01031117048
 Dosen Pembimbing : Efendi S.Nainggolan,SKM,M.Kes

No	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	TTD Mahasiswi	TTD Pembimbing
1.	Senin, 05-Agustus- 2019	Penyerahan surat permintaan sebagai dosen pembimbing KTI		
2.	Kamis, 08-Agustus- 2019	Mendiskusikan topik untuk judul		
3.	Jumat, 16-Agustus- 2019	Menyampaikan bagaimana sebenarnya mencari identifikasi masalah untuk judul		
4.	Kamis, 29-Agustus- 2019	Memberi masukan tentang latar belakang		
5.	Senin, 30- September- 2019	Membahas masukan Pendahuluan Bab I,II,III		
6.	Jumat, 18-Oktober- 2019	Revisi Bab I, II, III		
7.	Rabu, 06- November- 2019	Revisi dalam penulisan		
8.	Rabu, 13- November- 2019	Revisian dan ACC tanda tangan untuk melakukan seminar Proposal		
9.	Kamis, 14- November- 2019	Seminar Proposal		

10.	Jumat, 12-Juni-2020	Konsultasi dengan Dosen Pembimbing tetang penggantian Metode Penelitian		
11.	Rabu, 06-Mei-2020	Perbaikan Proposal dengan Dosen Pembimbing serta ACC Proposal Lanjut ke KTI		
12.	Selasa, 13-Mei-2020	Perbaikan dengan Penguji I dan ACC Proposal Lanjut ke KTI		
13.	Sabtu, 30-Mei-2020	Perbaikan dengan Penguji II dan ACC Proposal Lanjut ke KTI		
14.	Rabu, 17-Juni-2020	Perbaikan Karya Tulis Ilmiah dengan Dosen Pembimbing dan ACC Maju Sidang		
15.	Senin, 22-Juni-2020	Sidang Karya Tulis Ilmiah		
16.	Selasa, 25-Agustus- 2020	Perbaikan KTI dengan Dosen Pembimbing		
17.	Jumat, 11- September- 2020	Perbaikan KTI dengan Dosen Pembimbing dan ACC KTI		
18.	Rabu, 30- September- 2020	Perbaikan KTI dengan Penguji I		

19	Jumat, 09-Oktober- 2020	Perbaikan KTI dengan Penguji I		
20	Selasa, 13-Oktober- 2020	Perbaikan KTI dengan Penguji I dan ACC Lanjut Perbaikan ke Penguji II		
21	Rabu, 14-Oktober- 2020	Perbaikan KTI dengan Penguji II		
22	Jumat, 23-Oktober- 2020	Perbaikan KTI dengan Penguji II		
23.	Kamis, 05- November- 2020	Perbaikan KTI dengan Penguji II dan ACC		
24.	Jumat, 06- November- 2020	Pemeriksaan Seluruh KTI		